

**PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS
RELIGIUS MELALUI KULTUR ASWAJA
DI MI AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



oleh:

Muhammad Zainun Nuqo

NIM: 1503096056

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zainun Nuqo
NIM : 1503096056
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS MELALUI KULTUR ASWAJA DI MI AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 April 2020

Pembuat pernyataan,



Muhammad Zainun Nuqo
NIM: 1503096056



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

**Judul : PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS
MELALUI KULTUR ASWAJA DI MI AL-HIKMAH
POLAMAN MIJEN**

Nama : Muhammad Zainun Nuqo

NIM : 1503096056

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 6 Juli 2020

Dewan Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Hj. Zulaikhah, M. Ag
NIP. 197601302005012001
Penguji I,



Titik Rahmawati, M. Ag
NIP. 197101222005012001
Penguji II,

Dr. Hj. Sukasih, M. Pd
NIP. 195702021992032001

Ubaidillah, M. Ag
NIP. 197308262002121001

Pembimbing I,

Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag
NIP. 1969220019950310

NOTA DINAS

Semarang, 15 April 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS
RELIGIUS MELALUI KULTUR ASWAJA
DI MI AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN
Nama : Muhammad Zainun Nuqo
NIM : 1503096056
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Fagrur Rozi, M. Ag
NIP.196922001995031001

ABSTRAK

**Judul : PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS
MELALUI KULTUR ASWAJA DI MI AL-HIKMAH
POLAMAN MIJEN**

Penulis : Muhammad Zainun Nuqo

NIM : 1503096056

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa pengertian karakter nasionalis religius dan bagaimana penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat tentang penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan datanya dianalisis dengan teknik analisis deskripsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja dengan menanamkan karakter melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan, dan keteladanan. Melalui kultur Aswaja bisa diterapkan dengan melanggengkan kebiasaan-kebiasaan yang sering amalkan oleh masyarakat nahdliyin dengan mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Sehingga peserta didik dapat memahami, mengamalkan karakter nasionalis religius untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang cinta akan tanah airnya, mempunyai akhlak yang baik, bermoral, beretika sesuai dengan dasar negara Indonesia dan pedoman agamanya yaitu agama Islam.

Kata Kunci: *Nasionalis Religius, Kultur, Aswaja*

MOTTO

Khairunnas Anfa'uhum Linnas

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	T
ب	b	ظ	Z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s	ي	Y
ض	D		

Bacaan madd:

ã = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Bacaan diftong:

au = اؤ

ai = اي

iy = اي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis diberikan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Al Hamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada hamba-hamba Allah yang telah membantu dan menjadi motivasi penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan, diantaranya kepada:

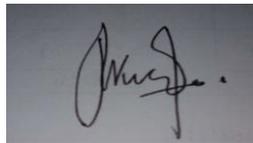
1. Dr. Hj Lift Anis Ma'sumah M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Hj. Zulaikhah M. Ag, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK sekaligus Dosen Wali Studi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama studi.
3. Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi selama penyusunan skripsi.
4. Segenap dosen, pegawai, serta seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

5. Imam Thobroni, S. Ag selaku Kepala Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang dan segenap Asatidz yang telah membantu dan memberikan fasilitas selama penyelesaian penulis Skripsi ini.
6. Seorang yang sangat penulis cintai dan muliakan, ibu saya ibu Nurul Azizah dan seorang bapak yang sangat penulis hormati, sayangi, dan taati beliau bapak Sungkowo yang tiada henti-hentinya mencurahkan doa-doa, nasihat, dukungan, pengorbanan, kelembutan dan kasih sayangnya dalam mendidik serta merawat penulis. Semoga Allah senantiasa menyayangnya sebagaimana keduanya menyayangi anak-anaknya.
7. Kepada guru-guru saya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Bu Nyai Muthohiroh, KH. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq, KH. Qolyubi, Ustadz Rohani yang senantiasa telah membimbing, membina, menasehati, dan memberikan ilmu kepada saya dengan rasa sabar yang sangat luar biasa.
8. Kepada kakak saya Maila Zahida, Rachmat Kano Utomo, dan mbak Aulia Sa'adah yang baru saja wafat pada tanggal 29 Februari 2020. Beliau semua senantiasa memberikan dukungan dan perhatiannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
9. Dan rekan-rekan perjuangan PGMI angkatan 2015 khususnya PGMI B UIN Walisongo Semarang yang sangat luar biasa. Teman-teman seperjuangan: Ali Mahmudi, Abdurahman Ali, Fadli, Rifki, Ifud, Shofa yang senantiasa membantu dan membimbing dalam proses pembuatan skripsi.
10. Teman-Teman PPL MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang dan Teman-Teman KKN Mandiri VII Posko 59 Kelurahan Pedurungan Kidul yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Keluarga besar PPRT yang senantiasa menemani, mengaji bersama, ngopi bersama, dan selalu bersama. Dikhususkan kepada: Arsul, Agus Makruf, Gus Ibnu, Khotibul Umam, As'ad,

- Mufid, Zainal, Faqih, Fajri, Fikri, Alip, Ambalat Berdaulat, Umdat, dll. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.
12. Keluarga besar KMBS khususnya angkatan 2015 yang senantiasa memberi dukungan, ilmu dan pengalaman yang luar biasa khususnya di bidang sosial dan pendidikan untuk masyarakat.
 13. Keluarga besar HIMATIS yang senantiasa mengarahkan kepada saya dari awal perkuliahan di kota Semarang.
 14. Kepada Nurchayati yang selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi saya.
 15. Serta berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, hanya ucapan terimakasih dari lubuk hati yang terdalam dan semoga amal serta jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Kepada mereka semua penulis ucapkan "*Jazakumullah khoiron jaza'an kastiran*". Penulis sadar bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Aamiin.

Semarang, 15 April 2020
Penulis



Muhammad Zainun Nuqo
NIM. 1503096056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR..	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS MELALUI KULTUR ASWAJA	
A. Karakter Nasionalis Religius.....	9
1. Pengertian Karakter dan Penanaman Karakter	9
a. Pengertian Karakter.....	9
b. Penanaman Karakter	12
2. Kajian Tentang Nasionalisme.....	15
a. Pengertian Nasionalisme.....	15
3. Kajian Tentang Religius.....	19
a. Pengertian Religius	19
b. Macam-Macam Nilai Karakter Religius	24
4. Karakter Nasionalis Religius	27
B. Kultur Aswaja	28

1. Pengertian Kultur.....	28
2. Perencanaan dan Pengembangan Kultur di Sekolah.....	30
3. Pengertian Aswaja.....	32
4. Kultur Aswaja.....	35
C. Kajian Pustaka.....	38
D. Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	43
1. Pendekatan Penelitian	43
2. Jenis Penelitian.	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
1. Tempat Penelitian.....	44
2. Waktu Penelitian	45
C. Fokus Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Uji Keabsahan Data	52
G. Teknik Analisis Data.	54

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi.....	59
B. Analisis Data	77
C. Keterbatasan Penelitian	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
C. Penutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teknik Pengumpulan Data

Gambar 1.2 Alur Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambaran Umum Madrasah
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah
Lampiran 4	Transkrip Wawancara dengan Guru Madrasah
Lampiran 5	Transkrip Wawancara dengan Waka Keagamaan
Lampiran 6	Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas VI
Lampiran 7	Pedoman Observasi
Lampiran 8	Hasil Observasi
Lampiran 9	Data Siswa Kelas 6
Lampiran 10	Profil Sekolah
Lampiran 11	Daftar Guru
Lampiran 12	Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan
Lampiran 13	Struktur Organisasi MI Al- Hikmah Polaman
Lampiran 14	Sertifikat TOEFL
Lampiran 15	Surat Ijin Riset
Lampiran 16	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 17	Sertifikat OPAK
Lampiran 18	Sertifikat KMD
Lampiran 19	Sertifikat IMKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah membuktikan bahwa nasionalisme berketuhanan (nasionalisme religius) telah mampu menghimpun keanekaragaman suku, budaya menjadi sebuah bangsa, yakni bangsa Indonesia. Sikap tersebut mengantarkan kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan maupun bahasa. Selain itu nasionalisme dijadikan sebagai suatu solidaritas bangsa sejak sumpah pemuda, dan dimantapkan menjelang proklamasi kemerdekaan dengan semangat persatuan Indonesia.¹

Wujud suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan menjadikan bangsa yang beradab. Karakter yang kuat tidak serta merta diperoleh secara langsung, melainkan perlu adanya penanaman sikap nasionalis religius yang berkelanjutan sejak dini.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan bahwa

¹ Nor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 132 .

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari nilai utama yang berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Perkembangan masyarakat dunia semakin cepat dengan adanya arus globalisasi secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak perubahan yang sangat tinggi di berbagai bangsa dunia ini. Dampak yang terlihat adalah benturan kebudayaan kebangsaan yang mengakibatkan masyarakat kurang mencintai tanah airnya sendiri dan penurunan moral. Berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan pun

menjadi sangat beragam, seperti terjadinya *bullying* di kalangan siswa, rendahnya rasa tanggung jawab siswa, penggunaan bahasa keseharian yang buruk.

Baru-baru ini terdapat kasus di sebuah madrasah akibat pesatnya teknologi terkini dan kurangnya pengawasan dari pihak orangtua maupun madrasah, beberapa anak di bawah umur tersebut mulai melihat situs-situs porno dewasa yang mengawatirkan, memainkan permainan-permainan *gadget* yang memertontonkan adegan-adegan kekerasan dan perkelahian yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan kesehariannya. Akibatnya, hal mendasar seperti mencintai Allah dan RasulNya, adab di kelas, menghormati orangtua di rumah dan guru ketika di madrasah menjadi seringkali terabaikan. Beberapa hal tersebut merupakan sebagian dari bukti nyata telah terjadinya kemerosotan akhlak dan karakter yang terjadi pada anak bangsa.

Hal ini juga membawa dampak memudarnya rasa nasionalisme dan religius siswa yang menyebabkan penurunannya karakter anak bangsa. Kemungkinan besar terjadi karena generasi muda belum mampu mengendalikan diri dan menyaring budaya yang sesuai dengan budaya kita, sehingga banyak anak-anak yang mengikuti budaya barat dengan alasan trend. Lunturnya rasa nasionalisme dan religius di kalangan anak muda disebabkan beberapa faktor yaitu sikap keluarga, lingkungan, dan sekolah yang kurang menceminkan rasa

nasionalisme dan religius tersebut. Sehingga banyak anak-anak muda yang meniru atas sikap tersebut. Saat ini banyak menjamurnya paham-paham radikalisme dengan membawa atas nama agama sedang menjamur di negara kita ini. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan paham radikal ini salah satunya adalah pendidikan. Melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam konsep kurikulum 2013. Rasa cinta tanah air merupakan salah satu wujud dan karakter sebagai warga negara yang baik. Cinta tanah air mulai ditanamkan sejak dini. Nasionalisme dan religius dapat diterapkan di dunia pendidikan lewat sekolah ataupun madrasah.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, keberadaannya sangat penting dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keislaman dan berjiwa nasionalisme serta religius yang tinggi. Hal ini karena salah satu kelebihan yang dimiliki madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas keagamaan (Islam), tetapi lebih dari itu dituntut juga untuk memainkan peran sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat rasa nasionalisme. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan

antara ilmu agama dan ilmu umum, maka setidaknya telah memainkan peran: (1). sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama, (2). sebagai pemelihara tradisi keagamaan, (3). untuk membentuk akhlak dan kepribadian, (4). sebagai benteng moralitas bangsa, dan (5). sebagai lembaga pendidikan alternatif.²

Penanaman karakter nasionalis religius dapat diterapkan dengan kultur atau budaya lokal yang ada di madrasah tersebut. Diharapkan dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Karena dengan kearifan lokal budaya atau kultur mampu menggali nilai-nilai kebudayaan untuk membentuk karakter bangsa, dengan mentaati norma yang berlaku yang mencakup aspek religius dan maupun aspek kebangsaan yang menjadi landasan bangsa multietnis.

Salah satu lembaga Pendidikan adalah LP Ma'arif NU, merupakan departemen Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama. LP Ma'arif NU dalam perjalanannya juga mendirikan satuan-satuan pendidikan berupa sekolah dan madrasah, mulai tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

² Anwar Rifai, Suchatiningsih Dian, dan Moh Yasir Alimi, Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang, *Journal of Education Social Studies*, (Vol 6, No. 1, 2017).

Gagasan dan gerakan pendidikan ini telah dimulai sejak perintisan NU di Indonesia, dimulai dari gerakan kerakyatan melalui Nadlatul Tujar (1918), disusul dengan Tashwirul Afkar (1992) sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan hingga Nadlatul Wathan (1924) yang merupakan gerakan politik di bidang pendidikan. Maka ditemukan tiga pilar penting bagi Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 yaitu: (1) wawasan ekonomi kerakyatan, (2). Wawasan keilmuan, sosial dan budaya, (3) Wawasan Kebangsaan.

MI Al-Hikmah Polaman Mijen yang dibawah LP Ma'arif NU berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dalam mengamalkan sebuah tradisi dan amaliyah-amaliyah yang biasa diterapkan oleh Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Jadi LP Ma'arif NU adalah sebuah wadah dalam bidang pendidikan untuk melestrikan kultur Aswaja untuk mengubah perilaku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian kependidikan yang bersifat kualitatif lapangan yang berjudul **“Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dan agar penelitian dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan :

1. Bagaimana bentuk penanaman karakter nasionalis religius di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?
2. Apakah penerapan kultur Aswaja dapat menanamkan karakter nasionalis dan religius siswa di MI Al-Hikmah Polaman Mijen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penanaman karakter nasionalisme religius melalui kultur Aswaja di MI-Al Hikmah Polaman Mijen.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan, memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca khususnya tentang peranan madrasah melalui kultur untuk menanamkan karakter nasionalis religius.

b. Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi guru dalam membimbing dan mengarahkan siswanya dalam menanamkan karakter nasionalis religius dalam kehidupannya.

2) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan oleh madrasah sebagai bahan pembelajaran, mengevaluasi dan memantau setiap warga madrasah dalam menanamkan karakter nasionalisme religius pada siswa.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang peranan madrasah melalui kultur Aswaja dalam menanamkan karakter nasionalis religius.

BAB II

PENANAMAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS MELALUI KULTUR ASWAJA

A. Karakter Nasionalis dan Religius

1. Pengertian Karakter dan Penanaman Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karakter memiliki arti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatери dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga sekelompok orang. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*)¹.

Para ahli mendefinisikan istilah karakter dengan pengertian yang sangat beragam, seperti:

- 1) Kepmendiknas yang dikutip oleh Agus Wibowo dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, mengatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau

¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 29.

kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.²

- 2) Thomas Lickona yang dikutip oleh Imas Kurnasih dalam buku Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah yang berjudul “*Educating for Character*” secara substansif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*Moral knowing*), sikap moral (*Moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari tiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.³
- 3) Suyanto dikutip oleh Agus Wibowo dalam buku Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, mengatakan karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 22.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

Karakter dapat dipahami adalah nilai-nilai yang baik. Mengerti akan nilai kebaikan, bersedia berbuat baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya. Secara berkaitan, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Beberapa definisi karakter sebagaimana yang telah diuraikan, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral melalui serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan ketrampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵

Adapun nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

⁵ Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, hlm. 14.

b. Penanaman Karakter

Penanaman secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi penanaman yang berarti perbuatan menanam atau menanamkan.⁶

Definisi penanaman karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antara sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter pada diri seseorang. Sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia sampai akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta sarat akan makna tanpa adanya tindakan yang hanya akan berjuang pada kesia-siaan.

Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.⁷

Beberapa bentuk proses penanaman karakter yang baik menurut Nasirudin antara lain:

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 134.

⁷ Fauzil Adhim, *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 272

1) Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar berfikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami.

Pemahaman ini dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek karakter itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang baik tersebut. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita diskusi, nasihat, dan penugasan lainnya.⁸

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.⁹

⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-38.

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

Pembiasaan penting untuk diterapkan untuk membentuk anak yang baik tidaklah hanya sekali namun perlu adanya pembiasaan diri sejak dini. Pembiasaan juga dibarengi dengan pengalaman karena pengalaman akan membentuk seseorang menjadi lebih berhati-hati dan mawas diri hingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia.

3) Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak-anak berkecenderungan memiliki sifat peniru yang sangat besar, maka metode “*uswatun khasanah*” atau contoh yang baik sangat tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat adalah orang tuanya. Karena itu contoh teladan orang tuanya sangat berpengaruh pada proses penanaman karakter.¹⁰

Penanaman karakter lebih efektif ketika muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik buat anaknya. Disini dijelaskan bahwa guru tidak hanya memberi contoh namun juga harus menjadi contoh.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, hlm. 167

2. Kajian Tentang Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama dan sifat khas yang sama atau kebersamaan; (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa dari kata makna “bangsa” adalah kesatuan yang muncul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata “suku” yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang keluarga yang seturunan, golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa.

Nasionalisme sendiri mengandung makna “suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara-bangsa” atau “sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta mempunyai kesamaan dalam cita-cita dan tujuan”. Dengan

begitu merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.¹¹

Kata bangsa mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa agama, dan adat istiadat. Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam suatu negara dan sebaliknya, suatu bangsa tersebar ada yang lebih dari satu negara.¹²

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Bakry bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menyatukan pelbagai suku bangsa dan pelbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³

¹¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), hlm. 28.

¹² Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 79.

¹³ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 85.

Nasionalisme menurut perspektif Islam ada dua kata yang biasanya dikaitkan yaitu *Al-Wathaniyah* dan *Al-Qawmiyah*. Pengertian tersebut di dalam konteks kebangsaan *Al-Wathaniyah* sepadan dengan kata patriotisme yang berarti rasa cinta tanah air. Adapun kata *Al-Qawmiyah* berarti dengan mempunyai rasa berbangsa dan bernegara, mempunyai rasa kesatuan politik yang dicapai dan diraih dalam perjuangan.¹⁴

Islam juga membahas nasionalisme lebih rinci sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 126 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rizki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Al-Baqarah/2: 126).¹⁵

¹⁴ Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, hlm 81.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 19.

Ayat di atas menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim AS untuk menjadikan kota Makkah yang tentram dan aman, tetapi juga mengandung isyarat perlunya umat muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya.

Karakter nasionalisme dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengimplementasikan pendidikan karakter baik di sekolah negeri dan sekolah berbasis agama Islam. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara obyektif bagi individu dan masyarakat. Sekolah agar mampu menamakan karakter nasionalisme harus mempunyai strategi untuk membangun karakter nasionalisme pada anak didik yaitu:

1) *Moral Knowing/ Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, tujuan tahapan ini diorientasikan pada nilai-nilai. Setiap individu harus mampu membedakan nilai-nilai mana baik dan mana yang buruk.

2) *Moral Loving/ Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai. Yang menjadi sasaran pendidik adalah emosional, hati atau

jiwa. Pada tahapan ini pendidik menyentuh siswa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dengan emosi yang tinggi sehingga menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk lebih mencintai tanah airnya.

3) *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter, setiap individu dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Peserta diharapkan mempunyai perilaku yang baik seperti semakin sopan, penyayang terhadap sesama, bertoleransi, lebih mencintai tanah air. Tindakan selanjutnya yaitu dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian motivasi dari guru.¹⁶

3. Kajian Tentang Religius

a. Pengertian Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan

¹⁶ Pipit Widiatmaka, *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam*, JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, (Vol. 1, No. 1, Juli 2016).

selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَتَّيِبَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan jangan kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu. (Qs Al- Baqarah/2: 208).¹⁸

Kaffatan artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan dilandasi dengan berserah diri tunduk dan ikhlas kepada Allah SWT. Di mana kaitanya dengan religius, manusia diperintahkan berusaha menjalankan perintah syari'at Islam. Oleh

¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 1.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 32.

karena itu melalui perintah ini merupakan sebuah kewajiban untuk membentuk manusia yang religius yaitu mentaati perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan sesama¹⁹

Muhaimin yang dikutip oleh Fathurrahman dalam buku *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* mengatakan bahwa religius tidak identik dengan keagamaan namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Karena itu religiuitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²⁰

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas beribadah, namun juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Aktivitas tersebut

¹⁹ Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 26-27.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 51.

keseluruhan perilaku yang terpuji yang dilakukan semata-mata karena mencari ridla Allah SWT.

Gay Hendricks yang dikutip oleh Salah dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses yaitu dengan selalu berkata jujur dalam segala aktivitas. Karena bila tidak melakukan kejujuran maka akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, mesti kadang kenyataannya menjadi pahit.²¹

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik Manusia adalah manusia yang bias bermanfaat bagi orang lain”.

²¹Asmaun Salah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: Uin Maliki Press, 2017) Hlm. 78

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

6) Visi ke depan

Mampu mengajak orang ke dalam angan-anganya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara cara untuk mencapai tujuan yang sama.

7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritualitas.²²

Religius dalam kurikulum 2013 ditujukan untuk aspek spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat untuk menghargai dan menghayati agama yang

²² Salah, *Mewujudkan Budaya Religius*, hlm. 78.

dianut. Sikap spiritual tersebut dilakukan dengan niat yang tulus dan biasa dilakukan contohnya suka berdoa, senang melakukan ibadah, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.²³

b. Macam-Macam Nilai Karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dalam landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq/ 96: 1-5)²⁴.

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) hlm, 48.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 598.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari ajaran agama dan kepercayaanya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni.

Zayadi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.²⁵

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

²⁵ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001) Hlm, 73

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
 - b) Islam, yaitu sebahai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
 - d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridla Allah.
 - f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi

pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- b) Al-Ukhwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah yaitu wawasan seimbang.
- e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau Ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong dan rendah hati.
- k) Qawaniyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.²⁶

4. Karakter Nasionalis Religius

Konsep nasionalis religius di Indonesia memiliki sejarah panjang sejak bangsa Indonesia membicarakan dasar negara pada masa persiapan kemerdekaan. Di dalam Pancasila sila yang pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”

²⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm, 73.

menunjukkan bahwa negara yang nasionalis religius. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami namun juga bisa mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang kompatibel dengan semangat kebangsaan dan keIndonesiaan, yaitu menegakkan nilai-nilai agama dan ketuhanan, membangun relasi yang positif dengan beragam karakter warga negara, serta memiliki kompetensi untuk berkontribusi terhadap problematika sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia.²⁷

B. Kultur Aswaja

1. Pengertian Kultur

Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya (kultur) adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah²⁸. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian kultur (budaya) dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari kebiasaan masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tertentu.

²⁷ W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 232.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 149.

Edward B Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang dikutip oleh H.A.R Tilaar, mendefinisikan budaya sebagai berikut:

“Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat,serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”²⁹

Definisi yang sederhana ini memberikan beberapa hal yang perlu kita ketahui sebagai kerangka untuk menyimak keterkaitan antara proses pendidikan dan proses pembudayaan.

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang berbentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni.
- c. Kebudayaan dapat berbentuk fisik seperti terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat terbentuk dari kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat-istiadat.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif artinya dapat dilihat.
- f. Kebudayaan dapat diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak dapat diperoleh dalam kehidupan terasing tetapi hidup di dalam masyarakat tertentu.³⁰

²⁹ H. A. R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 39.

³⁰ Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, hlm 40.

Unsur utama di dalam kebudayaan ada 7: komunikasi (bahasa), kepercayaan (religi), kesenian (seni), organisasi sosial (kemasyarakatan), mata pencaharian (ekonomi), ilmu pengetahuan, teknologi.

Interaksi antar warga sekolah terikat oleh berbagai aturan norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepempimpinan, keteladan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kultur di sekolah.³¹

2. Perencanaan dan Pengembangan Kultur di Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan melalui budaya di sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri seperti halnya berikut ini:

a. Kegiatan Rutinan Sekolah

Kegiatan rutinan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain). Beribadah bersama atau shalat

³¹ Umi Kulsum, *Pendidikan Karakter Berbasis Paikem Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm 25.

dluhur berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini juga dilakukan biasanya ketika guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku yang keliru maka guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik. Contoh kegiatan yang tidak baik: membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan. Kegiatan spontan juga diperlukan pada kegiatan yang baik dan perlu untuk dipuji contoh: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi teladan atau panutan yang baik bagi peserta didik. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bertutur halus, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada peserta didik, sopan santun terhadap sesama.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya (kultur) di sekolah maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan. Misalnya toilet yang bersih, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan pada tempatnya.³²

3. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan akumulasi pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang yang dihasilkan oleh para ulama untuk menjawab persoalan yang muncul pada zaman tertentu yang dipahami dari berbagai statemen fi'liyah, qauliyah dan restu Rasulullah SAW baik tersirat maupun tersurat serta praktik para sahabat Nabi SAW. Karenanya proses terbentuknya *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* sebagai suatu paham (setelah kurun ketiga) memerlukan jangka waktu. Seperti diketahui pemikiran keagamaan dalam berbagai bidang, ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf terbentuk tidak dalam satu masa, tetapi muncul bertahap dalam waktu yang berbeda.

روى ابو داود و الترمذى و ابن ماجه عن ابى هريرة رضى الله عنه ان رسول الله عليه و سلم قال : افتترقت اليهود على احدى و سبعين فرقة ، و تفرقت النصارى على اثنين و سبعين فرقة ، و تفرقت أمتى على

³² Supraptiningrum dan Agustini, *Membangun Karakter Siswa melalui Budaya di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter (Vol. 5, No. 2, Oktober 2015).

ثلاث و سبعين فرقة ، كلها في النار الا واحدة ، قالو : ومن هم يا رسول الله ؟ قال : هم الذين على الذي انا عليه واصحابي . قال الشهاب الخفاف رحمة الله تعالى في نسيم الرياض : و الفرقة الناجية هم اهل السنة و الجماعة .

Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Orang Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan; orang Nasrani akan terpecah menjadi 72 golongan; dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Mereka semua akan masuk neraka kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: Siapakah mereka (golongan yang selamat) wahai Rasulullah? Nabi menjawab Mereka adalah orang-orang yang menepati jalanku dan jalan para sahabatku.

As-Syihab Al-Khafajy RA berkata dalam kitab Naslim Ar-Riyadh : Golongan yang selamat adalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah.³³

Ahlussunnah Wal-Jama'ah terdiri dari kata Ahl berarti keluarga, golongan atau pengikut Al-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Sedangkan kata Al-Jama'ah berarti sesuatu yang disepakati Rasulullah dan para sahabat beliau pada masa Khulafa' Al-Rasyidin (Abu Bakar As-Shidiq Ra, Umar bin Khattab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib).³⁴

³³Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jombang: Maktabah At-turats Al-Islami bi Ma'had Tebuireng), hlm. 22.

³⁴A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), hlm 14

Sesuai dengan hasil Bahtsul Masail Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002, Ahlussunnah Wal-Jama'ah dita'rifkan sebagai berikut:

اهل السنة والجماعة هو من اتبع وتمسك بكتاب الله وبما عليه الرسول صلى الله عليه وسلم وأصحابه و بما عليه السلف الصالح وتابعوهم

Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah orang yang memegang teguh Al-Qur'an dan mengikuti segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW, para sahabatnya, serta As-Salaf As-Shalih dan para penerusnya.³⁵

Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja) menurut pandangan Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis Oleh Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi NU sebagai berikut:

- a. Dalam Akidah mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan Al- Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.
- b. Dalam ubudiyah (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam Madzhab Empat: 1. Abu Hanifah, 2. Malik bin Annas, 3. Muhammad As-Syafi'i dan, 4. Ahmad bin Hambal.
- c. Dalam bertasawuf mengikuti salah satu dua Imam: Abu Qasyim Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali.

³⁵ Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, hlm 23.

4. Kultur Awaja

Kultur Aswaja adalah kebiasaan untuk mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Aswaja. Kultur Aswaja dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Kultur Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman dan menjadi kebiasaan untuk menjadi Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu juga kultur Aswaja sendiri modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan dan mempunyai sikap untuk memperkokoh nasionalisme terhadap bangsa.

Untuk menghadapi masalah budaya atau problematika sosial yang terjadi di tengah masyarakat Nahdlatul Ulama menggunakan sikap sebagai berikut:

- a. Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* (moderat, adil, dan tidak ekstrim)

Tawasuth adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharuf), misalnya antara qadariyah dan jabariyah. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-iqtishad* (moderat) yang tetap memberikan ruang

dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda³⁶. Sifat tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.³⁷

- b. Sikap *tasamuh* (toleransi, lapang dada dan saling pengertian)

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. *Tasamuh* berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Pada hakikatnya sikap *tasamuh* telah dimiliki oleh manusia sejak masih kanak-kanak, tetapi masih perlu untuk dibimbing.³⁸ Sikap *tasamuh* tersebut adalah toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

- c. Sikap *tawazun* (seimbang dalam berhidmah)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, serta khidmah kepada

³⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista& LTNPBNU, 2010) Cet 1. hlm. 61.

³⁷ Haris, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, hlm. 119-120.

³⁸ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, 2002)hlm. 67

lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu , masa kini, dan masa mendatang.

d. *Amar ma'ruf nahi munkar.*

Secara harfiah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh kepada perbuatan yang baik dan melarang kepada perbuatan yang mungkar. Secara etimologi *ma'ruf* berarti yang dikenal sedangkan *Munkar* adalah yang tidak dikenal.

Amar ma'ruf adalah ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk bertauhid kepada Allah menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia sesuai dengan jalan jalan fitrah dan kemaslahatan.³⁹

Munkar secara bahasa istilah adalah seluruh perkara yang diingkari, dilarang, dan dicela pelakunya oleh syariat. Maka termasuk dalam bentuk maksiat.

Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di madrasah yang dilakukan oleh peserta didik yang dilakukan dengan metode pemahaman, pembiasaan, keteladanan, pembudayaan tradisi di madrasah. Contoh dari kegiatan di madrasah tersebut adalah:

³⁹ Ahmad Iwudh Abduh, *Mutiara Hadits Qudsi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006) hlm. 224

- 1) Berdoa sebelum memulai kegiatan belajar.
- 2) Shalat dluhur berjama'ah dilanjutkan dengan wiridan bersama.
- 3) Upacara bendera setiap sebulan sekali dan apel satu pekan sekali.
- 4) Membiasakan senyum, salam, sapa ketika bertemu bapak/ibu guru.
- 5) Mentaati tata tertib sekolah.
- 6) Melaksanakan kegiatan ziarah kubur setiap satu bulan sekali di makam sesepuh desa Polaman.

Melalui nilai-nilai atau ajaran Aswaja diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan karakter nasionalis dan religius yang bisa diterapkan untuk kehidupan bermasyarakat.

C. Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan penelitian yang akan dikaji peneliti. Dari karya-karya yang peneliti jumpai, data yang dapat dijadikan acuan kajian ini antara lain adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul Pendidikan Nasionalisme dalam Pembelajaran di Kelas III SD Mejing Kalibawang. Disusun oleh Novyana Dwi Anugraheni program studi PGSD Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pendidikan nasionalisme dalam pembelajaran mulai dari awal sampai akhir. Metode yang digunakan pada kegiatan awal yaitu

penanaman, keteladanan guru, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan. Pada kegiatan inti metode menanamkan nasionalisme yaitu diskusi, bercerita, dan ceramah. Pada kegiatan penutup guru memberikan tugas, berdoa, serta menyanyikan lagu nasional bersama-sama.⁴⁰

Kedua, skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai *Nasionalisme* dalam Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi “Al-Latif” di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta. Disusun oleh Aldila Ana Prastika program studi Filsafat Sosiologi dan Pendidikan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah nilai nasionalisme diterapkan dengan memberikan pembinaan akhlak baik. Nilai nasionalisme juga dilakukan dalam materi pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik. Nilai nasionalisme yang telah diterapkan dalam pembelajaran adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, nilai menghargai, dan nilai kerjasama.⁴¹

Ketiga, skripsi yang berjudul Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanol Wathon Tegalrejo Magelang. Disusun

⁴⁰ Novyana Dwi Anugraheni, “ *Pendidikan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Mejing Kalibawang*, skripsi(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

⁴¹ Aldila Ana Prastika, *Nilai Nasionalisme dalam Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi “ Al-Latif” di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

oleh Muhammad Ari Wibowo jurusan Politik dan Kewarnegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penanaman karakter nasionalis religius di SMK Syubbanol Wathon Tegalrejo ini dengan mengimplementasikan kurikulum umum dengan kurikulum terintegrasi pesantren yang berjalan tertib dan terstruktur. Hal itu juga berkat dorongan dari pihak pengelola, pengasuh, pengajar dan wali peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu *Ruhud Diniyah* (Semangat keagamaan), *Ruhul Wathoniyah* (semangat kebangsaan), *Ruhud Ta'dudiyah* (semangat kebhinekaan), *Ruhul Insaniyah* (semangat kemanusiaan).⁴²

Keempat, skripsi yang berjudul Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Disusun oleh Dewi Juwita Manurung Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah (X1) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 49,2 %, (2) Terdapat

⁴² Muhammad Ari Wibowo, *Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren Pada Peserta Didik di SMK Syubbanol Wathon Tegalrejo*, skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)

pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) budaya sekolah (X1) dan lingkungan sekolah (X2) terhadap pembentukan karakter siswa (Y) dengan koefisien determinasi sebesar 65,1 %. Oleh karena itu adanya mengembangkan budaya sekolah dan lingkungan untuk menumbuhkan karakter siswa.⁴³

Kelima, Jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter Nasionalis Religius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus, disusun oleh Sukatman dkk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode multidisipliner. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter nasionalisme-religius dalam mata kuliah untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia masih terbatas pada rencana pembelajaran, materi ajar, dan proses pembelajaran. Pada bagian evaluasi belajar nilai religius telah termasuk dalam aspek penilaian tetapi tidak terpadu dengan nasionalisme.⁴⁴

Penulis mengangkat beberapa skripsi dan jurnal di atas sebagai kajian pustaka. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada penerapannya yang berbeda-beda

⁴³ Dewi Juwita Manurung, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Pada Tahun Pelajaran 2017/2018*, skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2018)

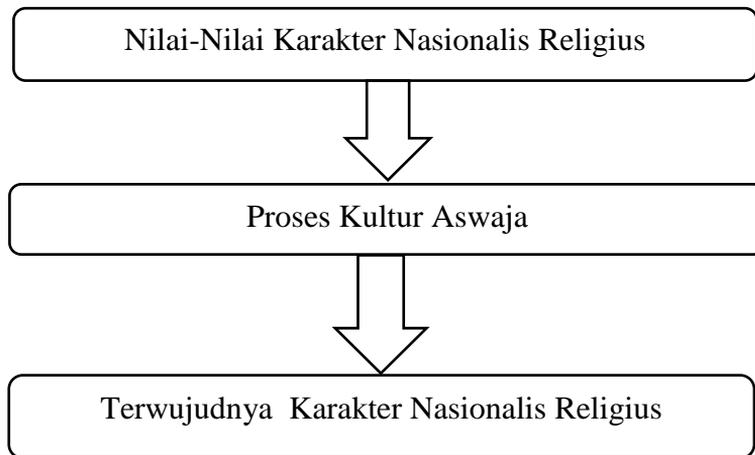
⁴⁴ Sukatman, dkk, *Pendidikan Karakter Nasionalis Religius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus*, Jurnal belajar bahasa (Volume 4, No. 1, Februari 2019)

sesuai dengan kondisi lingkungan madrasahnyanya. Sedangkan penelitian ini cara penanaman karakter nasionalis religius yang melalui kultur aswaja.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Diharapkan adanya kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen ini dapat meningkat karakter nasionalis religius bagi siswa serta menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Untuk lebih jelasnya pemaparan kerangka berpikir di atas dapat dilihat pada konsep di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁵ Di dalam metode penelitian ini akan dijelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Dengan demikian penulis menggunakan metode yang disesuaikan dengan jenis penelitiannya, yaitu:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif adalah penekanannya pada proses, yakni melihat bagaimana data, fakta, realitas, peristiwa itu terjadi dan dialami. Selain itu, ciri khas dari penelitian ini adalah latar alamiah, penekanan pada lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrumen, teori dari dasar (grounded theory), pembatasan ditentukan oleh fokus penelitian, hasil penelitian dibandingkan dan disepakati bersama, fleksibel, serta partisipasi aktif dari partisipan.⁴⁶

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 15.

Penelitian ini, pendekatan kualitatif tersebut digunakan untuk meneliti secara mendalam dan mendeskripsikan tentang penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja tahun pelajaran 2020/2021.

2. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan deskriptif yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber terkait dengan tidak menggunakan data statistik. Oleh karena itu objek penelitiannya adalah berupa objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang digunakan untuk meneliti secara mendalam dan mendeskripsikan tentang Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Pada Tahun Ajaran 2020/2021.

Sehingga dapat diketahui adanya penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di madrasah Al-Hikmah Polaman Mijen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang yang berlokasi di Jalan Kyai Ori, Polaman Mijen Semarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang pada tanggal 21 Januari- 22 Februari 2020. Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, di antaranya:

- a. Melakukan permohonan izin penelitian kepada kepala madrasah.
- b. Melakukan observasi bertujuan untuk mencari gambaran umum dan khusus tentang obyek yang akan diteliti.
- c. Mengumpulkan data wawancara dan dokumentasi yang diperlukan.
- d. Melakukan analisis data.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Yang meliputi:

1. Perencanaan, yang meliputi penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja yang dilakukan oleh oleh MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.
2. Pelaksanaan, yang meliputi proses kegiatan di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan dengan kegiatan lainya seperti ekstra kulikuler.
3. Evaluasi, meliputi penilaian siswa. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa terhadap penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja.
- 4.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.⁴⁷ Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi.

Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data dari primer (sumber utama) adalah data dari hasil penelitian yang dikumpulkan melalui, interview dan observasi. Sedangkan data disekunder (pendukung) adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸ Sumber data primer yang berkaitan dengan orang adalah, yang pertama, Kepala Madrasah berkaitan dengan kebijakan di Madrasah . Kedua, Waka Keagamaan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan di madrasah untuk penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Ketiga, guru kelas untuk

⁴⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 169.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 308.

mengetahui penanaman karakter nasionalis religius. Keempat, siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang karakter dan sejauh mana penerapan yang dilakukan oleh siswa.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung, berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Ini, yang berupa letak, sarana prasarana, struktur organisasi MI. Mengenai data sekunder ini, peneliti menerima menurut apa adanya.⁴⁹ Dalam penelitian di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang, sumber data sekunder yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu dokumen/arsip-arsip sejarah berdirinya MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Catatan /agenda tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan kurikulum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bentuk data dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu peristiwa yang sedang terjadi, informan yaitu sumber data yang berupa manusia dan dokumen yang berupa arsip. Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers), 2011, hlm. 39.

metode pengumpulan data yang mana satu sama lainnya saling melengkapi. metode tersebut adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dengan arah pembicaraan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁰ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara yang akan peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang proses penanaman karakter nasionalis religius.

Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan data atau cara madrasah untuk menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Wawancara terstruktur dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala madrasah, waka keagamaan dan guru kelas VI MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Sedangkan wawancara semi terstruktur dalam hal ini peneliti mewawancarai siswa.

⁵⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 31-34.

Dalam wawancara ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yaitu kepala madrasah, waka keagamaan, guru kelas berkaitan dengan proses penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja, problem apa saja yang ditemukan dalam penanaman karakter nasionalis religius, solusi apa saja yang diterapkan dalam menghadapi problem tersebut, dan pendapat guru pada siswa. Wawancara pada siswa MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang meliputi beberapa pertanyaan di antaranya mengenai pendapat mereka tentang kegiatan penanaman karakter nasionalis religius dan kegiatan pembiasaan sehari-hari di madrasah. Sumber-sumber yang akan diwawancarai di antaranya:

- a. Kepala madrasah MI Al-Hikmah Polaman untuk memperoleh data kebijakan tentang kegiatan di Madrasah.
- b. Guru kelas VI MI Al-Hikmah Polaman Untuk memperoleh data tentang penanaman karakter nasionalis religius baik di kelas maupun di luar kelas.
- c. Waka Keagamaan untuk memperoleh sejauh mana penanaman karakter nasionalis religius, melalui kegiatan yang sudah dilakukan untuk penanaman karakter nasionalis religius.

d. Siswa MI Al- Hikmah Polaman untuk memperoleh data tentang pemahaman dan penerapan karakter nasionalis religius.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang rinci tentang penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja secara lengkap dan mendalam. Adapun pedoman wawancara terlampir.

2. **Observasi**

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁵¹ Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja. Teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian.⁵²

Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi berperan serta (*participatn observation*). Pada observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan. Di mana dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi serta mencatat perilaku yang muncul dan tidak muncul. Metode observasi peneliti gunakan untuk mengetahui proses yang dilakukan guru MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang dalam menanamkan karakter

⁵¹ Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, hlm 129.

⁵² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 217.

nasionalis religius pada siswa. Serta mengamati para siswa dalam kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

Observasi ini digunakan secara langsung untuk berinteraksi dengan kegiatan dan peristiwa alami yang terjadi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (video shooting), atau dengan cara fotocopy.⁵³ Melalui teknik ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Bentuk dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode dokumentasi, berupa foto-foto kegiatan di madrasah sebagai bukti proses penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 175-178.

Hikmah Polaman Mijen Semarang dan kegiatan siswa yang mencerminkan penerapan karakter nasionalis religius. Peneliti juga akan meminta data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua. Data sekunder ini akan diperoleh atas ijin Kepala Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang yang meliputi:

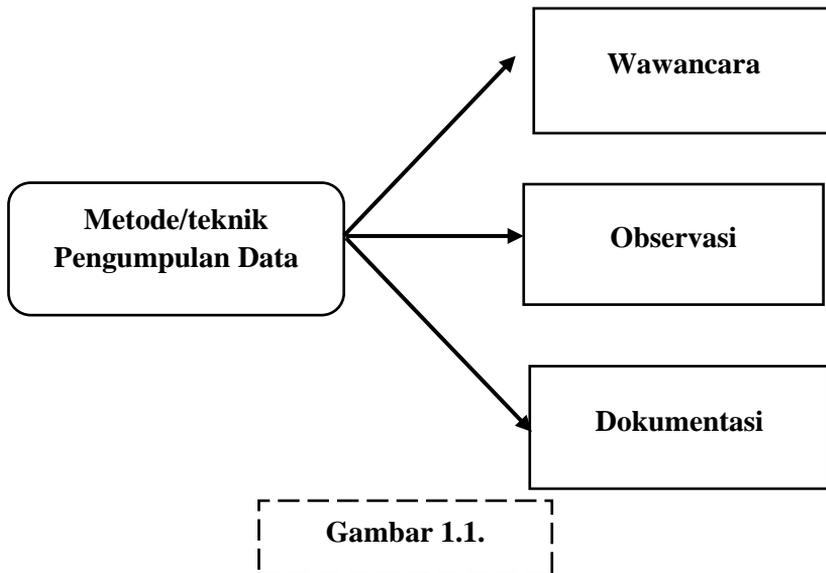
- a. Sejarah berdirinya MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang
- b. Letak geografis
- c. Struktur organisasi madrasah
- b. Keadaan guru dan karyawan
- c. Keadaan peserta didik
- d. Keadaan sarana dan prasarana

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁴

⁵⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330.

Dalam teknik ini pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data pada gambar 1.1.



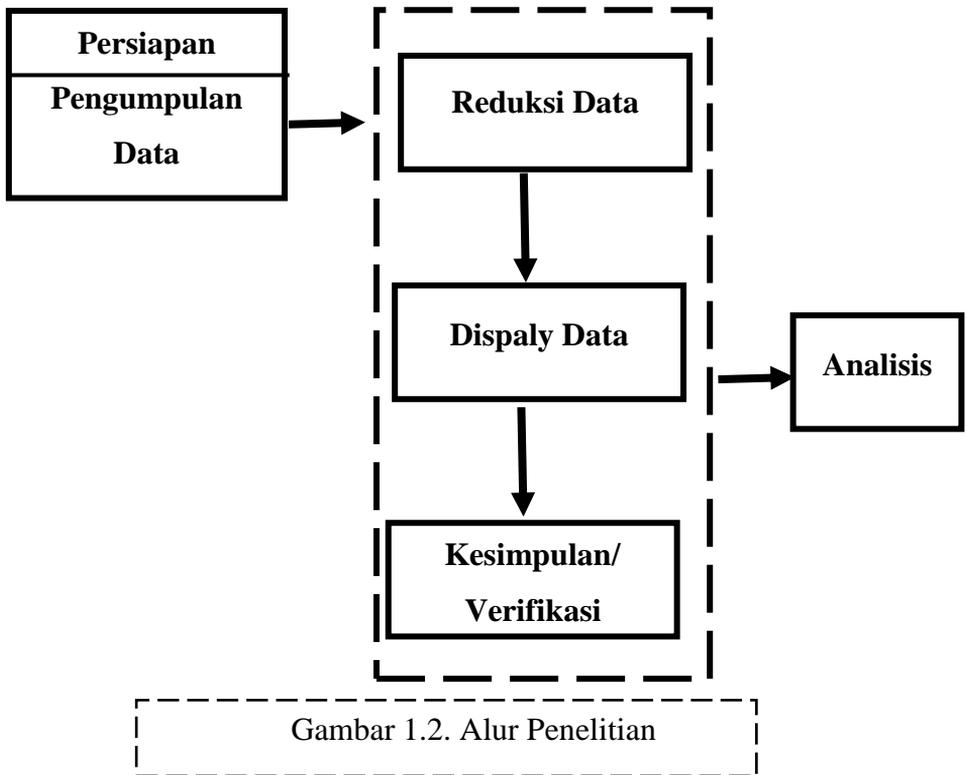
Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dan menggunakan beberapa teknik, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri.⁵⁵ Data tersebut dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut yang digambarkan pada gambar 1.2.

⁵⁵ Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 332.



Keterangan:

1. **Data Collection (Pengumpulan Data)**

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih.⁵⁶ Data yang telah dikumpulkan tersebut adalah data yang berkaitan dengan penelitian ini

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

yaitu menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Maka dari itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷ Data yang peneliti reduksi adalah data dari hasil observasi, wawancara, dan metode dokumentasi, seperti data hasil observasi terkait penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data. Proses ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan penelitian tentang penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data untuk dipilih-pilih terkait data yang sekiranya diperlukan dalam penelitian yang berbentuk naratif, sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan data.

4. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵⁸ Data yang telah diperoleh sejak awal ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi terkait dengan penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI- Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 338.

yang telah direduksi dan disajikan datanya. Langkah ini bertujuan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenaran dan kecocokannya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka telah diperoleh data-data terkait bagaimana penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja.

a. Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja

Karakter nasionalis religius ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk membentuk anak untuk mencintai tanah airnya dengan berlandaskan ajaran agama dengan tujuannya untuk menjadikan warga negara yang baik sekaligus berakhlakul karimah. Penanaman karakter nasionalis religius di MI Al-Hikmah Polaman salah satunya diterapkan melalui kultur Aswaja. Kultur Aswaja adalah kebiasaan untuk mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Aswaja. Kultur Aswaja dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Penanaman karakter nasionalis religius ditanamkan sedini mungkin di lingkungan madrasah melalui proses pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Karakter nasionalis religius sangat penting sekali untuk kondisi moral anak saat ini yang menurun. Namun tentu saja karakter nasionalis religius tidak dikhususkan untuk murid saja tetapi untuk para pendidik atau guru. Sebab guru merupakan panutan peserta didik, guru harus mampu memberikan contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.¹ Adanya penanaman karakter nasionalis religius yang ditanamkan di MI Al-Hikmah Polaman banyak manfaat yang didapatkan salah satunya adalah adanya rasa bangga memiliki tanah air Indonesia, memiliki madrasah, adanya sikap toleransi, menghormati kepada bapak ibu guru, saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pihak madrasah dan pendidik untuk menanamkan karakter nasionalis religius melalui beberapa proses yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.

1) Pemahaman

Pemahaman adalah memberikan pengarahan atau pemahaman bagaimana menanamkan karakter nasionalis religius untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika pembelajaran akidah

¹Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan Pada Tanggal 2 Februari 2020.

akhlak siswa diberikan pemahaman perilaku-perilaku mana yang baik dan buruk.

Guru juga memberikan pemahaman dengan keadaan di lingkungan sekitar. Contohnya ketika pembelajaran di kelas melihat benda-benda yang nampak seperti gambar pahlawan, teks Pancasila dan gambar Presiden dan wakil Presiden.² Dengan adanya benda tersebut bisa diisi dengan cerita mengenai perjuangan pahlawan ketika zaman dahulu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut sangat penting untuk siswa agar paham akan sejarah negara Indonesia.

2) Pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan kepada siswa dalam rangka penanaman karakter nasionalis religius sudah dilaksanakan. Pembiasaan dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan di dalam dilaksanakan ketika jam pembelajaran dari awal sampai akhir. Pembiasaan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter nasionalis religius, contohnya ketika akan memulai pelajaran diawali dengan berdoa bersama, membaca Asmaul Khusna. Contoh lainnya

² Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang pada tanggal 23 Januari 2020.

yaitu membiasakan untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya atau lagu wajib dan lagu daerah.

Guru juga membiasakan siswa untuk aktif di dalam pembelajaran hal ini terlihat ketika guru memberikan stimulus agar siswa berani bertanya ketika belum memahami pelajaran. Guru juga menanamkan kepada siswa ketika diberi tugas untuk mengerjakan secara jujur, mandiri, sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Adapun pembiasaan di luar kelas yaitu dilaksanakan ketika siswa berada di lingkungan madrasah. Contoh dari kegiatannya adalah ketika ikut upacara maupun apel pagi siswa dibiasakan untuk khidmat dan tertib. Contoh lainnya adalah ketika jam sholat dluhur berjamaah guru mengajak dan melaksanakan sholat dluhur bersama-sama.³

3) Keteladanan

Kegiatan keteladanan telah dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam rangka penanaman karakter nasionalis religius dalam diri siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswanya, karena guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswanya. Guru selain memberikan contoh juga harus

³ Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan Pada Tanggal 2 Februari 2020.

bisa menjadi contoh bagi muridnya. Keteladanan yang paling penting yaitu dengan memberikan contoh akhlak yang baik serta mencontohkan hal-hal yang baik.⁴

Keteladanan yang dilakukan guru sudah dilakukan agar siswanya juga dapat menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Contoh yang dilakukan untuk penanaman karakter nasionalis religius yaitu guru telah mencontohkan siswa untuk berpakaian rapi sesuai dengan jadwal, dan mencintai produk dalam negeri seperti baju batik atau seragam madrasah. Keteladanan yang lainnya yaitu menghormati kepada yang lain dengan berbicara yang sopan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

b. Perwujudan Karakter Nasionalis Religius di Madrasah

1) Budaya Cinta Tanah Air

Budaya cinta tanah air di madrasah sudah ditanamkan sejak awal masuk madrasah. Penanaman karakter nasionalis religius diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh dari budaya cinta tanah air yaitu mengadakan upacara bendera setiap satu

⁴ Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI Pada Tanggal 2 Februari 2020

bulan sekali, apel pagi setiap satu pekan sekali di hari senin dengan menyanyikan lagu “Ya Ahlal Wathon”, “Mars Madrasah” dan diselipkan dengan nasihat dari pembina.

Penanaman budaya cinta tanah air di dalam kelas, guru mengenalkan lagu wajib maupun lagu-lagu daerah. Tujuannya untuk mengenalkan siswa untuk mencintai lagu wajib untuk menumbuhkan rasa cinta untuk tanah air.

2) Budaya Persatuan dan Kesatuan

Rasa persatuan dan kesatuan siswa MI Al-Hikmah Polaman Mijen sudah ditanamkan sejak dini namun belum bisa optimal. Contoh dari persatuan dan kesatuan yaitu guru telah menanamkan untuk tidak membeda-membedakan teman, bekerja sama saat diskusi kelompok, dan saling gotong royong saat piket di kelas.

Wujud persatuan dan kesatuan nampak ketika piket di kelas. Guru telah membagi jadwal dengan adil dan setiap siswa mendapat giliran. Saat piket siswa bergotong royong dengan tugas masing-masing. Pembagiannya ada yang membersihkan papan tulis, jendela, lantai kelas, menyirami tanaman, dll. ⁵

⁵ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen pada tanggal 25 Januari 2020.

Pembelajaran di dalam kelas bisa ditanamkan budaya persatuan dan kesatuan dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Siswa bekerja sama satu kelompok untuk berdiskusi mengerjakan tugas. Saat berdiskusi mereka saling mendengarkan pendapat teman lain yang berbeda dan saling menghormati.

3) Budaya Berani dan Jujur

Berani dan jujur merupakan salah satu wujud karakter nasionalis religius. Di MI Al-Hikmah Polaman Mijen budaya berani dan jujur sangat ditekankan. Sifat berani ditanamkan untuk melatih mental siswa.⁶ Perilaku berani yang dimiliki siswa seperti berani ketika ditunjuk ikut perlombaan, siap untuk menjadi petugas upacara. Anak-anak malah antusias ketika ditunjuk sekolah untuk mewakili perlombaan walaupun kadang hasilnya belum tercapai.⁷

Sedangkan perilaku kejujuran yang ditanamkan di MI Al-Hikmah Polaman yaitu adanya koperasi kejujuran. Koperasi kejujuran ini mengajarkan siswa untuk menjadi seorang yang jujur. Koperasi ini menjual berbagai peralatan sekolah seperti alat tulis, kaos kaki, seragam,

⁶ Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI Pada Tanggal 2 Februari 2020.

⁷ Wawancara dengan perwakilan kelas VI Pada Tanggal 3 Februari 2020.

alat pramuka. Koperasi kejujuran ini sistemnya adalah siswa dipersilahkan mengambil barang sendiri yang ingin dibeli serta uang pembayarannya dimasukkan ke tempat uang yang telah disediakan.⁸

c. Perwujudan Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja

1) Melalui nilai-nilai Aswaja

Di dalam *Khittah Nahdlatul Ulama* yang merupakan landasan berfikir, bersikap, dan bertindak warga NU, disebutkan bahwa *khittah* NU adalah faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada pokok ajaran Aswaja dalam sikap kemasyarakatan. Sikap tersebut sangat cocok untuk diterapkan di madrasah untuk penanaman karakter nasionalis religius. Prinsip nilai-nilai Aswaja yaitu terdiri dari:

⁸ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen pada tanggal 25 Januari 2020.

a) *Tasamuh*

Tasamuh berasal dari kata yang berarti toleransi. *Tasamuh* berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. *Tasamuh* termasuk kedalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. MI Al-Hikmah Polaman Mijen dibawah naungan LP Maarif NU Mijen menerapkan nilai *tasamuh* untuk menanamkan karakter nasionalis religius. Nilai *tasamuh* diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah MI Al-Hikmah Polaman Mijen. Penerapan nilai *tasamuh* diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penerapan nilai *tasamuh* dalam pembiasaan siswa sehari-hari, pihak madrasah melalui guru untuk memantau secara langsung perilaku anak. Sikap yang diajarkan yaitu saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik baik dalam perbedaan pendapat maupun faham. Berbicara sopan kepada siapapun baik kepada guru maupun kepada teman-temanya.

Peneliti menemukan suatu bentuk perilaku yang termasuk nilai *tasamuh* di MI Al-Hikmah Polaman, hasil observasi tersebut peneliti melihat

sikap *tawadhu*' (rendah hati) dengan Bapak/ Ibu guru ketika masuk kelas, bertemu di jalan dan ketika mau pulang sekolah. Hal tersebut sangat baik untuk siswa untuk menanamkan sikap *tawadlu*' atau rendah hati kepada siapapun terutama kepada yang lebih tua.⁹

b) *Tawasuth*

Tawasuth adalah sikap pengambilan jalan tengah antara dua kutub pemikiran yang ekstrim (*tatharuf*). *Tasawuth* masuk ke dalam sikap kemasyarakatan NU yang tercantum dalam khittah NU untuk membentuk insan kamil yang berfahaman *Ahl Al- Sunnah Wal- Jama'ah* yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Penerapan nilai *tawasuth* yang ditanamkan di MI Al-Hikmah Polaman biasanya dilakukan di dalam kelas seperti yang disampaikan Bu Asrifah sebagai guru kelas VI , penerapan nilai *tawasuth* biasanya diterapkan di dalam kelas. Ketika di dalam pembelajaran ada perselisihan jawaban maka guru mengajak untuk bermusyawarah untuk

⁹ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen pada tanggal 26 Januari 2020.

menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu akan terbentuk sikap *tawasuth*.¹⁰

Dari hasil observasi peneliti, ada sikap nilai *tawasuth* dalam hal akhlak yang dilakukan di MI Al-Hikmah Polaman yakni dalam hal adab berpakaian. Siswa-siswi MI Al-Hikmah Polaman dalam hal ini adalah tidak berlebihan dalam menilai sesuatu, tenang, dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan. Di MI Al-Hikmah Polaman tidak berlebihan dalam memakai pakaian. Siswa-siswi memakai seragam yang rapi dan setiap hari harus memakai peci hitam bagi yang laki-laki dan yang perempuan menggunakan jilbab yang sederhana.¹¹

c) *I'tidal*

I'tidal atau adil merupakan salah satu sikap kemasyarakatan NU, dimana warga NU harus mengutamakan keadilan di manapun berada. Penerapan nilai *i'tidal* MI Al-Hikmah Polaman memberikan pemahaman terhadap pendidik secara menyeluruh. Pemahaman tersebut digunakan untuk sikap adil di dalam perilaku peserta didik.

¹⁰ Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI Pada Tanggal 2 Februari 2020

¹¹ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen, pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2020.

Pembiasaan dan keteladanan juga perlu untuk menanamkan sikap adil tersebut. Contoh teladan yang diberikan guru yaitu apabila ada siswa melakukan kesalahan dan tindakan yang tidak terpuji harus segera dilakukan tindakan teguran tanpa memandang latar belakang dari siswa tersebut. Contoh yang lain, ketika di kelas ada siswa yang belum bisa dalam materi pelajaran maka guru memberikan tambahan khusus dengan tujuan agar siswa tersebut tidak ketinggalan materi dengan teman-temannya.¹²

d) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam ilmu bahasa memiliki arti yakni mengajak untuk kebaikan, dan mencegah kepada keburukan. Untuk menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu MI Al-Hikmah Polaman menggunakan beberapa metode. Berikut hasil wawancara penulis dengan Bapak Salam:

Sebagai pendidik harus memberikan pemahaman, pengarahan, nasihat, penjelasan-penjelasan dan peringatan yang sifatnya memberikan petunjuk yang baik terhadap siswa. Dengan adanya hal tersebut

¹² Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI pada tanggal 4 Februari 2020.

diharapkan siswa dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan paham akan halal dan haram, wajib dan sunnah. Dan salah satu kuncinya yaitu guru juga memberikan teladan yang baik agar siswa juga mengikuti hal tersebut. Contoh saja ketika berangkat ke sekolah harus tepat waktu, pulang sekolah pada waktunya.¹³

Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* diharapkan siswa mampu menerapkan nilai tersebut untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

e) *Tawazun*

Tawazun maksudnya adalah selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional, dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-qur'an dan hadits), termasuk juga seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat. Berikut hasil wawancara penulis dengan Pak Imam Thobroni sebagai Kepala Madrasah MI Al-Hikmah Polaman mengenai penerapan nilai *tawazun*:

Penerapan nilai *tawazun* sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah mengenai hal-hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Nilai *tawazun* di MI Al-Hikmah Polaman bisa terlihat dengan struktur kurikulum yang memadukan antara pelajaran agama dan umum yang seimbang.

¹³ Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan MI Al-Hikmah Polaman pada tanggal 4 Februari 2020.

Contohnya pada pelajaran muatan lokal seperti: Bahasa Arab, Ke NU an, Akidah Akhlak. Pembiasaan kegiatan rohani dengan membaca asmaul khusna, shalat dluhur berjamaah, berinfaq, dan ditambah adanya jam ekstrakurikuler. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, wawasan, serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Di MI Al-Hikmah Polaman ada 3 ekstrakurikuler yaitu: rebana, pramuka dan drumb band.¹⁴

2) Macam-Macam Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan di MI Al-Hikmah Polaman

- a) Membaca do'a bersama sebelum memulai belajar
Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh madrasah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari yang dimulai dengan persiapan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas untuk mengajak teman-temannya untuk berdo'a bersama. Siswa melaksanakan do'a bersama dimulai dengan surat Al-Fatihah, dilanjutkan dengan doa belajar, dan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek atau dengan Asmaul Khusna untuk kelas atas.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Pak Imam Thobroni sebagai kepala sekolah MI Al-Hikmah Polaman pada tanggal 23 Januari 2020.

¹⁵ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen, pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2020.

b) Kegiatan shalat dluhur berjama'ah

Untuk pelaksanaan shalat dluhur berjamaah ini dilaksanakan ketika jam istirahat. Untuk kelas yang melaksanakan shalat dluhur berjamaah ini dimulai dari kelas 3- kelas 6. Pelaksanaan shalat dluhur berjamaah ini di masjid di lingkungan madrasah yang dilakukan bersama-sama dalam lingkup yayasan Al- Hikmah. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau oleh guru kelasnya masing-masing. Tujuan dipantau oleh guru kelasnya masing-masing yaitu agar siswa bisa melaksanakan shalat dengan khusyu', tertib dan tidak guyon dengan teman-temannya.

c) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI atau peringatan hari besar Islam yang diadakan setiap setahun sekali sesuai dengan peristiwa atau kegiatan memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam. Misalnya peringatan tahun baru Islam, peringatan *Isra' Miraj*, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari kegiatan PHBI untuk mengenalkan peringatan-peringatan hari besar Islam serta makna atau amanat dan perjuangan dari hari besar Islam tersebut.

d) Kegiatan Ziarah Makam

Kegiatan ziarah makam di MI Al- Hikmah Polaman Mijen Semarang rutin dilaksanakan satu bulan sekali. Ziarah makam tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at legi di makam Simbah KH. Abu Nasrun. Simbah KH. Abu Menurut Bapak Salam, Bahwa KH. Abu Nasrun adalah salah satu tokoh yang dihormati di kawasan Polaman Mijen, beliau adalah salah satu tokoh penyebaran agama Islam di bidang pendidikan. Untuk itu dari pihak MI Al-Hikmah Polaman mengajak siswa dan pendidik untuk melaksanakan ziarah makam tujuannya untuk mengenalkan kepada siswa salah satu tokoh di desanya, untuk menghargai jasa-jasa beliau, mendoakan Simbah KH. Abu Nasrun, dan terakhir untuk *tabarruk* atau mencari keberkahan.¹⁶

Kegiatan ziarah ini dikhususkan untuk siswa kelas 4-6 yang didampingi oleh guru kelasnya masing-masing yang diisi dengan pembacaan surat yasin dan tahlil. Kegiatan ziarah makam juga bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa yakni amalan-

¹⁶ Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan MI Al-Hikmah Polaman pada tanggal 4 Februari 2020.

amalan yang biasa dibaca oleh masyarakat umumnya.

e) Kegiatan pembacaan shalawat

Kegiatan pembacaan shalawat di MI Al-Hikmah Polaman dilaksanakan seminggu sekali oleh siswa kelas 4-6. Kegiatan pembacaan shalawat dilakukan tiap kelas masing-masing sesuai jadwalnya. Jadwal kegiatan tersebut biasanya dimulai setelah istirahat pertama dengan jangka waktu satu jam. Para siswa dibimbing pembacaan shalawat oleh salah satu pembina untuk melaksanakan pembacaan shalawat secara bersama-sama dengan diiringi alat tabuh rebana. Tujuan dari pembacaan shalawat ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan *syafa'atnya* nanti di hari kiamat.¹⁷

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan sekitar madrasah

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses pendidikan. Karena sejauh mana keberhasilan proses pendidikan banyak dipengaruhi oleh sejauh mana

¹⁷ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen, pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2020.

lingkungan itu mampu menjadi sumber inspirasi bagi kreatifitas peserta didik. Di lingkungan MI Al-Hikmah Polaman adalah kawasan madrasah yang masih satu yayasan yaitu yayasan Al-Hikmah. Di yayasan tersebut terdiri dari RA, MI, MTS dan MA.

2) Faktor Penghambat

a) Pergaulan di luar sekolah

Keberhasilan pendidikan tergantung pada banyak faktor, salah satu yang penting adalah pergaulan anak di luar sekolah. Salah satu lingkungan yang memungkinkan proses pendidikan karakter yaitu secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka untuk mencapai tujuannya adalah lingkungan dan pergaulan di luar sekolah. Maka harus ada pengawasan baik dari madrasah maupun dari orang tua siswa tersebut

b) Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Permasalahan yang kedua adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua peserta didik, kebanyakan orang tua sudah merasa berhasil dalam membina anak dengan memasukkan anaknya kedalam lembaga pendidikan Islam. Tetapi banyak orang tua yang belum sadar bahwa anaknya juga butuh pengawasan yang lebih dari orang tua. Hal ini perlu adanya kerjasama bagi orang tua siswa dan pendidik agar proses perbaikan karakter anak lebih baik dan sempurna.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan, maka telah diperoleh data-data terkait bagaimana penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al- Hikmah Polaman Mijen Semarang.

1. Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al- Hikmah Polaman

Penanaman karakter nasionalis religius di MI Al- Hikmah Polaman yaitu melalui kultur Aswaja. Kultur Aswaja adalah kebiasaan untuk mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran aswaja. Kultur Aswaja dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta mempunyai jiwa cinta tanah air.

Penanaman karakter nasionalis religius ditanamkan sedini mungkin di lingkungan madrasah melalui proses pemahaman, pembiasaan dan terakhir keteladanan.

a. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara

memahami.¹⁸Dalam pembentukan karakter melalui pemahaman sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang. Berbagai ilmu yang diperkenalkan bertujuan agar siswa dapat memahami dan dapat diaplikasikan kepada suatu perubahan pada dirinya.

Pemahaman dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek. Proses pemahaman melalui orang lain melalui proses belajar dapat dilakukan dengan metode seperti ceramah, cerita, diskusi.¹⁹

Pemahaman yang dilakukan di MI Al-Hikmah Polaman melalui Guru bisa dilakukan ketika pembelajaran di kelas. Contohnya Guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan keadaan di lingkungan sekitar. Contohnya ketika pembelajaran di kelas melihat benda-benda yang nampak seperti gambar pahlawan, teks Pancasila dan gambar Presiden dan Wakil Presiden²⁰. Dengan adanya benda tersebut bisa diisi dengan cerita mengenai perjuangan pahlawan ketika jaman dahulu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut

¹⁸ W.J.S Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636

¹⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2009), hlm.36-38.

²⁰ Hasil observasi di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang pada tanggal 23 Januari 2020.

sangat penting untuk siswa agar paham akan sejarah negara Indonesia.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai. Salah satu kunci pembelajaran sikap individu yang baik yaitu dengan cara pola pembiasaan.²¹

Pembiasaan di MI Al-Hikmah Polaman dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas dilaksanakan ketika jam pembelajaran dari awal sampai akhir. Pembiasaan di dalam kelas yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter nasionalis religius contohnya ketika akan memulai pelajaran diawali dengan berdoa bersama, membaca Asmaul Khusna. Contoh lainnya yaitu membiasakan untuk menyanyikan lagu indonesia raya atau lagu wajib dan lagu daerah.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 377-378.

Adapun pembiasaan di luar kelas yang biasa dilakukan oleh guru-guru MI Al-Hikmah Polaman yaitu melaksanakan upacara maupun apel pagi dengan khidmat dan tertib. Contoh lainya adalah ketika jam shalat dluhur berjamaah guru mengajak dan melaksanakan shalat dluhur bersama-sama hal ini dilakukan agar siswa juga terbiasa melaksanakan shalat dluhur berjama'ah.²²

c. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi para anak-anaknya dan lain-lain. Bahwa guru tujuanya tidak hanya memberi contoh namun juga menjadi contoh bagi siswanya. Keteladanan yang paling penting yaitu dengan memberikan contoh akhlak yang baik serta mencontohkan hal-hal yang baik²³.

Al-Qur'an dengan tegas menegaskan tentang pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah menyuruh untuk mempelajari tingkah laku Rasulullah S.A.W dan menjadikannya contoh yang paling utama. Firman Allah dalam surah Al- Ahzab ayat 21:

²² Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan Pada Tanggal 2 Februari 2020.

²³ Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI Pada Tanggal 2 Februari 2020

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21)²⁴.

Keteladanan yang dilakukan guru sudah dilakukan agar siswanya juga dapat menirukan apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Contoh yang dilakukan untuk penanaman karakter nasionalis religius yaitu guru telah mencontohkan siswa untuk berpakaian rapi sesuai dengan jadwal dan mencintai produk dalam negeri seperti baju batik atau seragam madrasah. Keteladanan yang lainnya yaitu menghormati kepada yang lain dengan berbicara yang sopan, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 419

2. Perwujudan Karakter Nasionalis Religius di Madrasah

a. Budaya Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.²⁵

Budaya cinta tanah air di madrasah sudah ditanamkan sejak awal masuk madrasah. Penanaman karakter nasionalis religius diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh dari budaya cinta tanah air yaitu mengadakan upacara bendera setiap satu bulan sekali, apel pagi setiap satu minggu sekali di hari senin dengan menyanyikan lagu “Ya Ahlal Wathon”, “Mars Madrasah” dan diselipkan dengan nasihat dari pembina.²⁶

b. Budaya Persatuan dan Kesatuan

Salah satu ciri penerapan karakter nasionalis religius yaitu adalah menjaga persatuan dan kesatuan dengan menempatkan kepentingan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Imran ayat 103:

²⁵ Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Setiap Pendidikan Islam*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol 7, Nomor 2, 2013), hlm. 242.

²⁶ Wawancara dengan Pak Imam Thobroni sebagai kepala madrasah MI Al-Hikmah Polaman pada tanggal 23 Januari 2020.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
 عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٢٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran/3: 103)²⁷.

Contoh dari persatuan dan kesatuan yaitu guru telah menanamkan kepada siswa untuk tidak membedakan-membedakan teman, bekerja sama saat diskusi kelompok, dan saling gotong royong saat piket kelas. Wujud persatuan dan kesatuan nampak ketika piket di kelas, guru telah membagi jadwal dengan adil dan setiap siswa mendapat giliran. Saat piket siswa bergotong royong dengan tugas masing-masing. Pembagiannya ada yang membersihkan papan tulis, jendela, lantai kelas, menyirami tanaman, dll.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 65.

c. Budaya Berani dan Jujur

Berdasarkan penjabaran deskripsi data di atas perilaku berani yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan seperti siap ketika ditunjuk ikut perlombaan, siap untuk menjadi petugas upacara. Anak-anak malah antusias ketika ditunjuk sekolah untuk mewakili perlombaan walaupun kadang hasilnya belum tercapai.

Sedangkan perilaku kejujuran yang ditanamkan di MI Al-Hikmah Polaman yaitu dengan adanya koperasi kejujuran. Tujuan dengan adanya koperasi kejujuran ini mengajarkan siswa untuk menjadi seorang yang jujur dimanapun berada.

Sifat jujur adalah sebuah upaya perbuatan untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik ucapan, perbuatan dan tindakan. Manfaat kejujuran diantaranya adalah memperluas pergaulan, hidup bermasyarakat dengan damai dan tentram, dan mendapat ridla oleh Allah SWT.²⁸

²⁸ [https:// staim-bandung.ac.id/project/nilai-kejujuran-dalam-alqur'an/](https://staim-bandung.ac.id/project/nilai-kejujuran-dalam-alqur'an/) diakses pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 16.42.

3. Perwujudan Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja

a. Melalui Nilai-Nilai Aswaja:

1) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh berarti sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-hanya. Dalam tradisi Islam, toleransi dikenal dengan istilah *al-samlah* atau *al-tasamuh*. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas nilai-nilai toleransi.

Di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)²⁹.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 282.

Nilai Tasamuh sudah diterapkan di MI Al-Hikmah Polaman Mijen untuk mewujudkan karakter nasionalis religius. Nilai *tasamuh* diterapkan ke dalam kehidupan sehari-sehari di lingkungan sekolah MI Al-Hikmah Polaman Mijen. Penerapan nilai *tasamuh* diajarkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap yang diajarkan yaitu saling menghormati dan menghargai sesama peserta didik baik dalam perbedaan pendapat maupun faham. Berbicara sopan kepada siapapun baik kepada guru maupun kepada teman-temannya. Dan salah satu sikap yang terpenting adalah adanya rasa *tawadhu'* (rendah hati) dengan Bapak/ Ibu guru ketika masuk kelas, bertemu di jalan dan ketika mau pulang sekolah. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk menghormati kepada yang lebih tua.

Erinda Nurvatiana Arum dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Tasamuh di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang bahwasanya ada beberapa sikap untuk menerapkan nilai *tasamuh* kepada siswa antara lain: Nilai *tasamuh* siswa dalam berpendapat, nilai *tasamuh* siswa dalam bersikap, nilai *tasamuh* siswa dalam berbudaya.³⁰

³⁰ Erinda Nurvatiana Arum, Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Tasamuh di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4 No. 8. Tahun 2019)

2) *Tawassuth*

Salah satu nilai bersikap di dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang paling menonjol adalah *tawassuth*. *Tawassuth* atau moderat adalah berada di tengah-tengah, tidak terjebak pada titik-titik ekstrim, tidak condong ke kiri atau cenderung ke kanan., seimbang antara dalil *aqli* (akal) dan *naqli* (teks kitab suci) tidak memihak tetapi lebih bersifat menengahi. Dalam kehidupan sehari-hari, *tawassuth* di terapkan pada sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalagi menghakimi.³¹

MI AL-Hikmah Polaman menanamkan nilai *tawasuth* diterapkan di dalam kelas. Ketika di dalam pembelajaran ada perselisihan jawaban maka guru mengajak untuk bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu akan terbentuk sikap *tawasuth*.³²

Selain itu dari Madrasah MI Al-Hikmah Polaman menerapkan nilai *tawassuth* yakni dalam hal adab berpakaian. Siswa madrasah tidak berlebihan dalam memakai pakaian. Siswa-siswi memakai seragam yang rapi dan setiap hari harus memakai peci hitam bagi yang

³¹ www.nu.or.id/post/read/78635/tawassuth-sebagai-jalan-harmoni diakses pada tanggal 3 April 2020 pukul 23.11.

³² Wawancara dengan Bu Asrifah Guru kelas VI Pada Tanggal 2 Februari 2020.

laki-laki dan yang perempuan menggunakan jilbab yang sederhana.

3) *I'tidal*

Al-I'tidal adalah sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Oleh karena itu Ahlussunnah wal Jama'ah mencintai atas tegaknya keadilan.³³

I'tidal atau adil merupakan salah satu sikap kemasyarakatan NU, dimana warga NU harus mengutamakan keadilan di manapun berada. Penerapan nilai *i'tidal* di MI Al-Hikmah Polaman diterapkan dengan cara guru memberikan pemahaman terhadap pendidik secara menyeluruh. Pemahaman tersebut digunakan untuk sikap adil di dalam perilaku peserta didik.

Pembiasaan dan keteladanan juga perlu untuk menanamkan sikap adil tersebut. Contoh teladan yang diberikan guru apabila ada siswa melakukan kesalahan dan tindakan yang tidak terpuji harus segera dilakukan tindakan teguran tanpa memandang latar belakang dari siswa tersebut. Contoh yang lain, ketika di kelas ada siswa yang belum bisa dalam materi pelajaran maka guru memberikan tambahan khusus dengan tujuan agar siswa tersebut tidak ketinggalan materi dengan teman-temannya.

³³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. 101.

4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam ilmu bahasa memiliki arti yakni mengajak untuk kebaikan, dan mencegah kepada keburukan.

Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadus Shalihin*:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy ra., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa saja di antara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tanganya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan tanganya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisanya, bila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya, dan itu adalah paling lemahnya iman”. (HR. Muslim)³⁴.

Untuk menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu MI Al-Hikmah Polaman menggunakan beberapa metode. Sebagai pendidik harus memberikan pemahaman, pengarahan, nasihat, penjelasan-penjelasan dan peringatan yang sifatnya memberikan petunjuk yang baik terhadap siswa. Dengan adanya hal tersebut diharapkan siswa dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan paham akan halal dan haram, wajib dan sunnah. Dan salah satu kuncinya yaitu guru juga memberikan teladan yang baik

³⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 212.

agar siswa juga mengikuti hal tersebut. Contoh saja ketika berangkat ke sekolah harus tepat waktu, pulang sekolah pada waktunya, mengajak untuk melaksanakan shalat dluhur berjamaah.³⁵

5) *Tawazun*

Tawazun maksudnya adalah selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional, dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-qur'an dan hadits), termasuk juga seimbang dalam kepentingan dunia dan akhirat. Tujuan dari sikap *tawazun* yaitu untuk menghasilkan manusia yang berbudi luhur, jujur, saling menghargai, disiplin, bersosial baik, sehat akalnya, ruhani dan jasmani sehingga dapat membangun sebuah peradaban, dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam peradaban bangsa yang bermartabat.³⁶

Nilai *tawazun* di MI Al-Hikmah Polaman bisa terlihat dengan struktur kurikulum yang memadukan antara pelajaran agama dan umum yang seimbang. Contohnya pada pelajaran muatan lokal seperti: Bahasa Arab, Ke NU an, Akidah Akhlak, Bahasa Jawa. Pembiasaan kegiatan

³⁵ Wawancara dengan Pak Salam sebagai waka keagamaan MI Al-Hikmah Polaman pada tanggal 4 Februari 2020.

³⁶ Lukman Hakim, Maskuro, dll, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Tawazun*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 4, No. 4 Tahun 2019).

rohani dengan membaca Asmaul Khusna, shalat dluhur berjamaah, berinfaq, dan ditambah adanya jam ekstrakurikuler. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, wawasan, serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. MI Al-Hikmah Polaman ada 3 ekstrakurikuler yaitu: rebana, pramuka dan drum band.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja

Dari hasil analisis data peneliti dapat dilihat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang antara lain:

- a. Faktor Pendukungnya yaitu, Lingkungan sekitar madrasah
- b. Faktor Penghambatnya yaitu, Pergaulan di luar madrasah dan Kurangnya komunikasi dengan orang tua

5. Evaluasi dalam penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman.

Dari segi Evaluasi MI Al- Hikmah Polaman menanamkan evaluasi *double*, yaitu evaluasi langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung dilakukan langsung oleh Guru dengan cara observasi maupun penilaian teman sejawat. Evaluasi tidak langsung maksudnya bahwa pihak madrasah berkoordinasi dengan pihak terkait untuk mengawasi perilaku siswa-siswi

diluar lingkungan madrasah, dalam hal ini pihak madrasah berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa terdapat hambatan dan kendala. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Kesibukan dari pihak madrasah yang menjadikan peneliti harus beberapa kali ke lokasi dengan hasil yang kurang lengkap.
2. Keterbatasan metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan peneliti hanya metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Puji syukur kepada Allah SWT, karena limpahan Rahmat dan Petunjuk serta pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al- Hikmah Polaman Mijen, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah Polaman dilakukan dengan membentuk karakter siswa dengan beberapa proses yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Proses tersebut dirasa efektif untuk menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja kepada siswa.

Wujud dari penanaman karakter nasionalis religius kepada siswa di madrasah yaitu adanya budaya cinta tanah air, budaya persatuan dan kesatuan, dan budaya berani dan jujur. Perwujudan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja ada dua macam: Pertama dengan nilai-nilai Aswaja, Kedua dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di MI Al-Hikmah Polaman.

Nilai nilai aswaja yang meliputi *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (moderat), *I'tidal* (adil), *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan meninggalkan keburukan), *tawazun* (seimbang). Kegiatan-kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan di MI Al-Hikmah Polaman Mijen yaitu: membaca doa sebelum memulai pembelajaran, kegiatan shalat dluhur berjama'ah,

kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan ziarah makam, kegiatan pembacaan shalawat Nabi Muhammad SAW.

Tujuan diterapkannya kultur Aswaja di lingkungan MI Al-Hikmah Polaman diharapkan siswa dapat memahami, mengamalkan karakter nasionalis religius untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang cinta akan tanah airnya, mempunyai akhlak yang baik, bermoral, beretika sesuai dengan dasar negara Indonesia dan pedoman agamanya yaitu agama Islam.

Dengan adanya karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di madrasah maka siswa akan terbentuk dan memiliki sikap nasionalis dan religius yang tinggi dapat terlihat dari cara berpakaian, kesopanan terhadap guru, sebelum melakukan sesuatu melakukan do'a terlebih dahulu, tidak membedakan antar teman dan mampu bekerja sama, dan menghargai orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, di antaranya:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Dalam hal ini, hendaknya sama-sama menerapkan karakter nasionalis religius untuk memberikan contoh dan motivasi kepada siswanya agar siswa lebih bersemangat dalam belajar, mempunyai etika yang baik.

2. Bagi Siswa

Senantiasa menjaga dan meningkatkan nilai-nilai karakter nasionalis religius yang telah diterapkan serta ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti, supaya tidak ada kekeliruan. Dan menggunakan metode yang variatif dan efisien.

C. Penutup

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. yang telah memberikan kenikmatan hidup sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun banyak tantangan yang harus dilalui dengan perjuangan. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai perbaikan karya yang selanjutnya. Kendatipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzil, 2006, *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizan. Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Abduh, Ahmad Iwudh, 2006, *Mutiara Hadits Qudsi*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Arum, Erinda Nurvatiana, Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Tasamuh di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Asy'ari, Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim, *Risalah Ahlussunnah Wal Jamah*, Jombang: Maktabah At-turats Al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
- Bakry, Nor Ms, 2010, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, Muhammad, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, Lukman, Maskuro, dll, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Tawazun*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 2019.
- Harits, A. Busyairi, 2010, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* Surabaya: Khalista.
- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://staim-bandung.ac.id/project/nilai-kejujuran-dalam-alqur'an/>
diakses pada tanggal 26 Maret 2020 pukul 16.42.

<https://nu.or.id/post/read/78635/tawassuth-sebagai-jalan-harmoni>
diakses pada tanggal 3 April 2020 pukul 23.11.

Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, 2002, Solo: Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri.

Kulsum, Umi, 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Paikem Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya: Gena Pratama Pustaka.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2017, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Jakarta: Kata Pena.

Kurniawan, Syamsul, 2014, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Manurung, Dewi Juwita, “*Pengaruh Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Pada Tahun Pelajaran 2017/2018*”, skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2018.

Moeleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moesa, Ali Maschan, 2007, *Nasionalisme KIAI Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Ms Bakry, Noor, 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mudlofir, Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Setiap Pendidikan Islam*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2013.

Musa, Ali Masykur, 2014, *Membumikan Islam Nusantara*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Mustari, Mohammad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nasirudin, 2009, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nawawi, Imam, 1999, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Novyana Dwi Anugraheni, “*Pendidikan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Mejing Kalibawang*”, skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Pipit Widiatmaka, *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam*, JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2016.
- Porwadarmint, W.J.S, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastika, Aldila Ana, “*Nilai Nasionalisme dalam Madrasah Diniyah Takmilyah Terintegrasi “ Al-Latif” di SD Negeri Suryodiningratan 2 Yogyakarta*”, skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Anwar, Sucihatiningsih Dian, dan Moh Yasir Alimi, Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang, *Journal of Education Social Studies*, 2017.
- Salah, Asmaun, 2017, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* Malang: Uin Maliki Press.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, 2010, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Sanjaya, Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan, (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukatman, dkk, *Pendidikan Karakter Nasionalis Religius bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Jember Studi Kasus*, Jurnal belajar Bahasa, 2019.
- Suprptiningrum dan Agustini, *Membangun Karakter Siswa melalui Budaya di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2015.
- Suryabrata, Sumadi, 2011, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R, 2002, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, W. Eka, 2018, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Muhammad Ari, “*Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren Pada Peserta Didik di SMK Syubbanol Wathon Tegalrejo*”, skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Yaumi, Muhammad, 2016, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Zayadi, 2001, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zuhri, Achmad Muhibbin, 2010, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya: Khalista<NPBNU.

Lampiran 1.

Gambaran Umum Madrasah

Tinjauan Historis MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Masyarakat Polaman merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk Islam. Pada tahun 1950 para tokoh masyarakat dan tokoh agama bermusyawarah untuk menegakkan syiar agama Islam dengan jalan menciptakan suatu tempat belajar bagi anak usia sekolah dasar, dari situlah muncul gagasan untuk mendirikan Madrasah Diniyah, atas inisiatif para tokoh agama di Polaman akhirnya terbentuk sebuah madrasah yang diprakarsai oleh Bapak Kyai Ahmad Bahri dan Bapak Danuri yang diberi nama Al-Hikmah.

Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1953 gagasan berkembang menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang dikepalai oleh Bapak Nur Said dan mendapatkan bantuan guru sebanyak tujuh orang. Saat itu MWB masih wilayah Kendal. Setelah lama menjadi MWB, pada sekitar 1960 barulah menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Sementara Madrasah Ibtidaiyah masih dalam naungan Darut Tarbiyah Wa Ta'lim, kemudian pada tahun 1970 berkembang ikut lembaga pendidikan Ma'arif.

Pada tahun 1971-1975 yang menjabat kepala Madrasah adalah Bapak H.M Ihwan Abdul Mu'i, pada tahun ajaran ini Madrasah Ibtidaiyah mampu mendapatkan siswa yang cukup banyak sehingga pada masa inilah tahun kejayaan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Polaman sampai proses belajar dilaksanakan di rumah penduduk.

Pada tahun ajaran 1976- 1979 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Kemad Mahfud kemudian pada tahun 1979- 1998 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Tamsir Supa'at kemudian pada tahun ajaran 1998- 2002 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Kasmu'i kemudian pada tahun 2002- 2011 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Imam Tobroni, S. Ag, kemudian pada tahun 2011-2012 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Roni Nur Kholik, S. Sos. I, kemudian pada tahun 2014- 2018 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Abdul Salam, S. Pd. I, dan pada tahun pelajaran 2018/2019 dijabat oleh Bapak Imam Tobroni, S. Ag. Pada tahun-tahun terakhir ini perkembangan madrasah mengalami kemajuan, melihat perkembangan madrasah yang baik maka pada tahun 2010 telah diuji akreditasinya terhadap kelayakan madrasah dan mendapat status akreditasi.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Polaman terletak di desa Polaman Kecamatan Mijen Kota Semarang. Jarak dari kota kecamatan sekitar 15 km, dan dari kota Semarang 35 km. Madrasah ini menempati areal wakaf seluas $550 M^2$, dengan luas bangunan $245 M^2$ dengan surat ijin bangunan terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, di tengah-tengah terdapat bangunan masjid masyarakat Polaman dan sebagai pelaksanaan aktivitas ibadah shalat jama'ah bagi siswa.

Adapun keadaan gedung MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang pada saat ini sudah lumayan baik, karena dengan bantuan pemerintah akhirnya gedung dapat direhab sehingga bisa membawa

kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan setiap hari, meskipun masih banyak lagi yang harus dibenahi untuk kebutuhan proses belajar mengajar MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang.

Mayoritas peserta didik MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang berasal dari RA serta dari TK yang berasal dari daerah sekitar, keadaan dan perkembangan siswa dari tahun ketahun tidak sama, kadang-kadang meningkat dan kadang-kadang menurun.

Berdasarkan lokasi madrasah yang jauh dari pusat keramaian, hal ini merupakan nilai lebih bagi madrasah untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan lingkungan yang sangat kondusif untuk belajar, maka sangat memungkinkan untuk semakin meningkatnya prestasi madrasah baik secara akademik maupun non akademik.

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MI Al-Hikmah Polaman Mijen
No. Statistik Madrasah : 11123374003
Terakreditasi : B
Tahun di didirikan :1960
Status Sekolah : Swasta
Alamat Sekolah : Jl. Kyai Ori Polaman Mijen Semarang
Telepon : 024-70367463
Provinsi : Jawa Tengah
Kegiatan Belajar : Pagi
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Kelompok Sekolah : Komite Sekolah
Organisasi Penyelenggara: Kementerian Agama

Keadaan Fasilitas (Sarana dan Prasana)

Keadaan gedung MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang pada saat ini sudah baik karena dengan adanya bantuan pemerintah akhirnya gedungpun bertambah sehingga dapat membawa kenyamanan dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan setiap hari.

Fasilitas yang lain seperti ruang perpustakaan yang terdapat koleksi buku dari buku pelajaran, buku umum, maupun cerita, tiga buah kamar mandi, sebuah ruang kantor dan koperasi, selain itu juga terdapat sarana prasarana pembelajaran berupa alat-alat peraga untuk pelajaran matematika, IPA, IPS, alat-alat tulis dan inventaris yang ada seperti sebuah peralatan sound sistem, seperangkat alat musik drum band, alat-alat olahraga komputer dan alat-alat ketrampilan. Di MI Al-Hikmah Polaman juga terdapat beberapa ekstra kulikuler seperti: Pramuka, drum band, rebana dan komputer.

Lampiran 2.

A. Pedoman Wawancara

1. Daftar pertanyaan wawancara kepada Kepala Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Bapak Imam Thobroni, S. Ag
 - a. Apa yang Bapak ketahui tentang karakter nasionalis religius?
 - b. Menurut Bapak apakah penting menanamkan karakter nasionalis religius di lingkungan madrasah? Baik untuk pendidik dan peserta didik?
 - c. Apakah benar di MI Al-Hikmah Polaman Mijen menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?
 - d. Bagaimana cara menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?
 - e. Apakah sudah efektif penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?
 - f. Bagaimana proses pendidik menanamkan karakter nasionalis religius?
 - g. Apakah ada kegiatan lain selain kegiatan di kelas MI Al-Hikmah Polaman Mijen untuk menanamkan karakter nasionalis religius?
 - h. Apa yang anda ketahui tentang nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*?

- i. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai aswaja tersebut untuk menanamkan karakter nasionalis religius?
 - j. Faktor apa saja yang menghambat penanaman karakter nasionalis religius?
 - k. Apakah ada evaluasi setelah melakukan penanaman karakter nasionalis religius?
2. Daftar pertanyaan kepada Waka Keagamaan MI Al-Hikmah Polaman Bapak Salam, S.Ag
- a. Apa yang Bapak ketahui tentang karakter nasionalis religius?
 - b. Menurut Bapak apakah karakter nasionalis religius penting bagi siswa?
 - c. Bagaimana proses penanaman karakter nasionalis religius yang dilakukan oleh guru-guru madrasah?
 - d. Menurut Bapak apakah sudah efektif penanaman karakter nasionalis religius di madrasah MI Al-Hikmah Polaman?
 - e. Apa yang Bapak ketahui tentang Aswaja?
 - f. Apakah dengan nilai-nilai Awaja dapat menanamkan karakter nasionalis religius di Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen ini?
 - g. Melalui metode apa saja untuk penanaman karakter nasionalis religius?
 - h. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru untuk menanamkan karakter nasionalis religius?
 - i. Menurut Bapak kondisi moral siswa sekarang bagaimana?

- j. Solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi moral siswa sekarang itu bagaimana?
3. Daftar pertanyaan kepada wali kelas 6 MI Al-Hikmah Polaman Bu Asrifah, S. Pd. SD
- a. Apa yang Ibu ketahui mengenai karakter nasionalis religius?
 - b. Menurut Ibu apakah karakter nasionalis religius penting bagi siswa?
 - c. Bagaimana proses penanaman karakter nasionalis religius yang dilakukan oleh guru –guru madrasah MI Al-Hikmah?
 - d. Menurut Ibu apa sudah efektif penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah?
 - e. Apa yang Ibu ketahui tentang Aswaja?
 - f. Apakah dengan nilai-nilai Aswaja dapat menanamkan karakter nasionalis religius di Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen?
 - g. Melalui metode apa saja untuk penanaman karakter nasionalis?
 - h. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru untuk menanamkan karakter nasionalis religius?
 - i. Menurut Ibu kondisi moral siswa sekarang bagaimana?
 - j. Solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi moral siswa sekarang itu bagaimana?

4. Daftar pertanyaan kepada siswa MI Al-Hikmah Polaman
 - a. Apa yang diharapkan adik sehingga ingin sekolah di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?
 - b. Apa yang adik ketahui tentang Karakter nasionalis religius?
 - c. Menurut adik apakah penanaman karakter nasionalis religius sudah berjalan lancar?
 - d. Menurut adik apakah guru sudah menjadi tauladan dalam mengarahkan karakter nasionalis religius?
 - e. Apakah adik terasa terbebani ketika guru memberikan tauladan untuk menanamkan karakter nasionalis religius?
 - f. Bagaimana cara adik untuk menanamkan karakter nasionalis religius tersebut?

Lampiran 3.

Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Al-Hikmah Polaman

Nama Responden : Imam Thobroni S.Ag
Hari/ Tanggal : Kamis, 23 Januari 2020
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui mengenai karakter nasionalis religius?	Cara berfikir, bersikap, dan melakukan untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa dan agama.
2.	Menurut Bapak apakah penting penanaman karakter nasionalis religius di lingkungan madrasah? Baik untuk pendidik maupun peserta didik?	Sangat penting. Dua karakter tersebut menurut saya adalah tiang dari karakter-karakter yang lainnya. Jika jiwa nasionalis religius kuat secara otomatis karakter yang lain sudah tertanam.
3.	Apakah benar di MI Al-Hikmah Polaman Mijen menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?	Kalo keseluruhan tidak mas, Cuma kita mengaplikasikan nilai-nilai aswaja.
4.	Bagaimana cara menanamkan karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?	Mengaplikasikan nilai-nilai Aswaja, melaksanakan amaliyah amaliyah keagamaan yang beraliran Aswaja seperti umumnya masyarakat Nadlhiyyin.
5.	Apakah sudah efektif penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja?	Efektif namun belum 100% bisa terlaksana dengan baik.
6.	Bagaimana proses pendidik menanamkan	Pemahaman, pembiasaan, suri tauladan

No.	Pertanyaan	Jawaban
	karakter nasionalis religius?	
7.	Apakah ada kegiatan lainnya selain kegiatan di kelas untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	Ada. Melalui ekstra kulikuler, melalui muatan lokal.
8.	Apa yang bapak ketahui tentang nilai-nilai Aswaja (<i>Tawasuth dan I'tidal, tasamuh, tawazun, dan amar ma'ruf nahi munkar</i>)	Nilai- nilai tersebut adalah sikap untuk menghadapi masalah budaya atau problematika social oleh masyarakat Nahdliyyin. Contohnya menghargai setiap keberagaman, bersikap tenang tidak egois, adil dalam bersikap.
9.	Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai Aswaja tersebut untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	<p><i>Tawasuth dan I'tidal:</i> Bersikap dingin dalam memecahkan masalah, menjadi penengah dan tentunya bersikap adil.</p> <p><i>Tawazun:</i> Di MI Al-Hikmah Polaman dengan struktur kurikulum yang memadukan antara pelajaran agama dan umum yang seimbang. Contohnya pada pelajaran muatan lokal seperti: Bahasa Arab, Ke NU an, Akidah Akhlak, Bahasa Jawa.</p> <p>Pembiasaan kegiatan rohani dengan membaca Asmaul Khusna, shalat dluhur berjamaah, berinfaq, dan ditambah adanya jam ekstrakurikuler.</p> <p><i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar:</i> Mengajak siswa untuk melakukan kebaikan dan keburukan dan guru disini tidak memberikan contoh</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		saja tapi dijadikan contoh.
10.	Faktor apa saja yang menghambat penanaman karakter nasionalis religius di MI Al-Hikmah Polaman?	Pergaulan di luar madrasah, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua.
11.	Apakah ada evaluasi untuk penanaman karakter nasionalis religius?	Ada. Evaluasi langsung dan tidak langsung.

Lampiran 4.

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Guru Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Nama Responden : Asrifah, S.Pd
Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2012
Tempat : Ruang Kantor Guru Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Ibu ketahui mengenai karakter nasionalis religius?	Cara berfikir, bersikap untuk menunjukkan dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan nilai keagamaan.
2.	Menurut Ibu apakah karakter nasionalis religius penting bagi siswa?	Sangat penting mas, karena dua nilai karakter tersebut dapat mendorong atau pokok dari nilai-nilai karakter yang lain contoh karakter adil, tanggung jawab dan gotong royong
3.	Bagaimana proses penanaman karakter nasionalis religius yang dilakukan oleh guru – guru madrasah MI Al-Hikmah?	Yang pertama melalui pembelajaran dengan materi-materi pelajaran yang dilakukan dalam kelas, Kedua dengan keteladanan yaitu dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada muridnya seperti membuang sampah pada tempatnya, sholat tepat waktu, yang ketiga yaitu dengan pembiasaan , apabila murid dan guru sudah tertanam karakter nasionalis religius dengan biasa maka akan mudah dalam mengaplikasikan karakter tersebut.
4.	Menurut Ibu apa sudah	Insyallah menuju efektif mas

No.	Pertanyaan	Jawaban
	efektif penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah?	dan mencapai tujuan. Karena sudah dibiasakan
5.	Apa yang Ibu ketahui tentang Aswaja?	Paham mas, Aswaja adalah paham atau ajaran yang sesuai dengan rasulullah baik Qawliyah atau Fi'liyah
6.	Apakah dengan nilai-nilai Aswaja dapat menanamkan karakter nasionalis religius di Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen?	Bisa karena nilai-nilai aswaja tersebut dapat menanamkan karakter. Contoh Tawasuth yaitu Sifat yang tidak ekstrim. Tasamuh (toleransi) yang artinya tidak membeda-bedakan. Tawazun (seimbang) disini kan ada mata pelajaran formal dan non formal. Hak siswa sama
7.	Melalui metode apa saja untuk penanaman karakter nasionalis?	Praktik, diskusi, demonstrasi
8.	Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	Yang pertama, anak anak berbeda karakter, Yang kedua, masih belum bisa fokus
9.	Menurut Ibu kondisi moral siswa sekarang bagaimana?	Menurun mas, mungkin dari faktor lingkungan juga mempengaruhi
10.	Solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi moral siswa sekarang itu bagaimana?	Di monitoring, di nasihati, dan diberikan suri tauladan yang baik.

Lampiran 5.

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Waka Keagamaan dan Guru
Madrasah
MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Nama Responden : Salam, S.Ag
Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2012
Tempat : Ruang Kantor Guru Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Bapak ketahui mengenai karakter nasionalis religius?	Sifat-sifat akan sikap setia terhadap negara dan agama dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan
2.	Menurut Bapak apakah karakter nasionalis religius penting bagi siswa?	Sangat penting, karena bila karakter nasionalis religius siswa kuat maka karakter siswa akan menjadi baik dan menjadikan siswa beradab, punya tata krama.
3.	Bagaimana proses penanaman karakter nasionalis religius yang dilakukan oleh guru –guru madrasah MI Al-Hikmah?	Melalui pemahaman di dalam kelas, diajak untuk selalu membiasakan hal-hal baik, guru memberikan contoh dan dijadikan contoh bagi siswanya. Kalo di dalam kelas bisa diceritakan dengan cerita-cerita yang bersifat nasionalis misalnya bercerita tentang perjuangan pahlawan, tokoh pejuang agama Islam.
4.	Menurut Bapak apa sudah efektif penanaman karakter nasionalis religius melalui kultur Aswaja di MI Al-Hikmah?	Belum 100%. Pihak madrasah tetap berusaha untuk menanamkan karakter walaupun hasilnya belum optimal
5.	Apa yang Bapak ketahui tentang Aswaja?	Aswaja sendiri menurut saya paham/ aliran yang mengikuti

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Rasul, sahabat, tabi'in dan para ulama'
6.	Apakah dengan nilai-nilai Aswaja dapat menanamkan karakter nasionalis religius di Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen?	Sangat bisa tentunya. Apalagi di NU ada nilai-nilai Aswaja yang biasa diterapkan untuk mengatasi problem/permasalahan sosial. Seperti: <i>Tawassuth, i'tidal, tasamuh, amar ma'ruf nahi munkar, tawazun</i>
7.	Melalui metode apa saja untuk penanaman karakter nasionalis religius?	Pembiasaa, keteladanan. Bisa dengan membudayakan kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti ekstra kulikuler.
8.	Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	<ul style="list-style-type: none"> - Anaknya kurang paham - Kurang kompak gurunya
9.	Menurut Bapak kondisi moral siswa sekarang bagaimana?	Menurun menurut saya. Mungkin juga terpengaruh lingkungan di rumahnya.
10.	Solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi moral siswa sekarang itu bagaimana?	Dibimbing, nasehati, dan intinya guru menjadi tauladan bagi siswanya.

Lampiran 6.

Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Nama Responden : M. Ardiyanto
Kelas : 6
Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2012
Tempat : Ruang kelas 6

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang diharapkan adik sehingga ingin sekolah di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?	Mendapatkan ilmu, baik umum atau agama.
2.	Apa yang adik ketahui tentang Karakter nasionalis religius?	Karakter yang menekankan siswanya untuk lebih cinta negaranya dan agamanya.
3.	Menurut adik apakah penanaman karakter nasionalis religius sudah berjalan lancar?	Sepertinya belum. Banyak yang masih bandel sendiri-sendiri, tidak manut sama guru.
4.	Menurut adik apakah guru sudah menjadi tauladan dalam mengarahkan karakter nasionalis religius?	Sudah kak. Contohnya setiap mengajar menggunakan bahasa santun, kadang ya marah-marah tapi tujuannya kan baik untuk siswanya.
5.	Apakah adik terasa terbebani ketika guru memberikan tauladan untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	Tidak kak, justru senang
6.	Bagaimana cara adik untuk menanamkan karakter nasionalis religius tersebut?	Lebih cinta kepada tanah air, contohnya hafal lagu wajib.

Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah
MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Nama Responden : Marsha Naila Maswa
Kelas : 6
Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2012
Tempat : Ruang kelas 6

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang diharapkan adik sehingga ingin sekolah di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?	Belajar untuk mendapatkan ilmu kak, belajar mengaji juga.
2.	Apa yang adik ketahui tentang Karakter nasionalis religius?	Perilaku kita untuk mencintai tanah air untuk menjadi siswa yang mempunyai etika, akhlak yang baik, hormat akan gurunya.
3.	Menurut adik apakah penanaman karakter nasionalis religius sudah berjalan lancar?	Lancar sepertinya kak. Namun anak-anak masih belum bisa 100% menerapkan karakter tersebut
4.	Menurut adik apakah guru sudah menjadi tauladan dalam mengarahkan karakter nasionalis religius?	Sudah. Contohnya guru kelas saya Bu Asrifah, ketika mengajar sangat tegas dan adil dan selalu memberi contoh bagi anak untuk melakukan hal-hal positif seperti mengajak shalat jama'ah, membersihkan kelas
5.	Apakah adik terasa terbebani ketika guru memberikan tauladan untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	Tidak jika dilakukan dengan senang hati
6.	Bagaimana cara adik untuk menanamkan karakter nasionalis religius tersebut?	Cinta tanah air, hormat kepada guru, tidak membedakan teman.

Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa Madrasah
MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

Nama Responden : M. Zaki Afnan
Kelas : 6
Hari/ Tanggal : Rabu, 5 Februari 2012
Tempat : Ruang kelas 6

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang diharapkan adik sehingga ingin sekolah di MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang?	Bisa belajar, mendapatkan ilmu umum dan agama.
2.	Apa yang adik ketahui tentang Karakter nasionalis religius?	Cinta tanah air, Cinta Agama Islam
3.	Menurut adik apakah penanaman karakter nasionalis religius sudah berjalan lancar?	Lancar kak. Tinggal bagaimana siswanya bisa menerapkan atau tidak.
4.	Menurut adik apakah guru sudah menjadi tauladan dalam mengarahkan karakter nasionalis religius?	Sudah. Guru setiap hari selalu menjadi contoh bagi siswanya. Uluk salam ketika bertemu dengan siapapun. Memberikan contoh atau mengajarkan ketika siswa ditunjuk untuk menjadi petugas upacara.
5.	Apakah adik terasa terbebani ketika guru memberikan tauladan untuk menanamkan karakter nasionalis religius?	Alhamdulillah tidak kak.
6.	Bagaimana cara adik untuk menanamkan karakter nasionalis religius tersebut?	Menghormati guru, lebih giat dalam beribadah, membantu teman yang kesusahan.

Lampiran 7.

PEDOMAN OBSERVASI DI MI AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN SEMARANG

Nama Sekolah : MI Al Hikmah Polaman Mijen Semarang
Hari/Tanggal : Selama Penelitian
Observer : M. Zainun Nuqo
Judul : Penanaman Karakter Nasionalis Religius
melalui Kultur Aswaja

No.	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil Madrasah	a. Sejarah MI Al-Hikmah Polaman Mijen b. Visi misi madrasah c. Sarana dan prasarana
2.	Kegiatan belajar	a. Proses belajar mengajar di kelas b. Belajar di luar kelas
3.	Pembinaan akhlak melalui nilai Aswaja	a. <i>Tawasuth</i> b. <i>I'tidal</i> c. <i>Tasamuh</i> d. <i>Tawazun</i> e. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i>
4.	Proses penanaman karakter nasionalis religius	a. Melalui pemahaman b. Pembiasaan c. Keteladanan

Lampiran 8.

TRANSKIP HASIL OBSERVASI DI MI AL- HIKMAH POLAMAN MIJEN SEMARANG

No	Statemen	Iya	Kurang	Tidak
1	Sejarah Madrasah	√		
2	Visi misi madrasah	√		
4	Sarana dan Prasarana.	√		
5	.Proses belajar mengajar di dalam kelas	√		
6	Belajar di luar kelas		√	
7	Pembinaan akhlak melalui nilai-nilai Aswaja: <i>Tawasuth, I'tidal, Tasamuh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Tawazun</i>		√	
8	Proses penanaman karakter melalui pemahaman	√		
9	Proses penanaman karakter melalui pembiasaan	√		
10	Proses penanaman karakter melalui keteladanan	√		

Lampiran 9.

DATA SISWA KELAS VI

MI AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN SEMARANG

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Adinda Calista Noviyanti	P
2.	Ahmad Muzayyin Hasan	L
3.	Alif Nihayatin Najwa	P
4.	Anisa Triara M	P
5.	Bintang Aulia Mufa	P
6.	Dewi Zahra Indriani	P
7.	M. Fatan Fatih Mafaza	L
8.	Ma'rifatul Kholidyah	P
9.	Marsya Naela Mastwa	P
10.	Masita Mislim Asmiarti	P
11.	M. Zaqi Afnan	L
12.	M. Ardianto	L
13.	M. Tegar Setaiji	L
14.	M. Ibnu Mukti	L
15.	Puji Rizqi Kurniawan	L
16.	Syarifah Jihan Asya Dwi	P
17.	Taftaka Ardan Pramudya	L
18.	Zahra Robiatul Aulia	P

Lampiran 10.

Profil Sekolah

Nama Sekolah : MI Al- Hikmah Polaman Mijen Semarang

Alamat : Jalan Kyai Ori, Polaman Mijen Semarang

Kepala Sekolah : Imam Thobroni S. Ag

Visi

Mengkader peserta didik laki-laki dan perempuan menjadi generasi yang taqwa, cerdas, terampil, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan unggul dalam prestasi luhur dalam pakerti.

Misi

1. Melaksanakan paikem, sehingga peserta didik laki-laki dan perempuan berkembang secara optimal, dan memiliki pengetahuan ketrampilan dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
2. Mempersiapkan peserta didik laki-laki dan perempuan MI Al-Hikmah untuk mampu mengembangkan dan menerapkan life skill yang diterimanya.
3. Mengembangkan kreatifitas IMTAQ dan IPTEKBUDS peserta didik laki-laki dan perempuan MI Al-Hikmah.
4. Mengoptimalkan semua elemen dan komponen yang ada secara proporsional yang berkesetaraan gender supaya ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan di MI Al-Hikmah.
5. Membudayakan IBADAH (Ikhlas, Berbakti, Amanah, Disiplin, Adil, dan Harmonis).

Lampiran 11.

Daftar Guru MI Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

No.	Nama	NIK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin
1.	Imam Thobroni, S.Ag	3374142403760004	Tegal	24/03/1976	L
2.	Ida Nuryanti, S. Ag	3374144910750002	Semarang	10/09/1975	P
3.	Rohmatul Murtofiyah, S. Pd.I	3374125007660001	Magelang	10/07/1968	P
4.	Asrifah, S. Pd. SD	3374126507780001	Semarang	25/07/1978	P
5.	Abdul Salam, S. Pd. I	3374141111740005	Kab. Semarang	11/11/1974	L
6.	Aenul Qurroh, S. Pd. I	3374145601840001	Semarang	16/01/1984	P
7.	Umi Muflichah, S. Pd. I	3374144103810001	Semarang	01/03/1981	P
8.	Roni Nurkholik, S. Sos. I	3374140402850001	Grobogan	04/02/1985	L
9.	Sri Dewi Ratnawati, S. Kom	3324065102810001	Kendal	11/02/1981	P
10.	Aisah Nur Khasanah, S. Pd. I	3321016603920004	Demak	26/03/1992	P
11.	Purwanti, S. Pd. I	3315074703870001	Grobogan	07/03/1987	P
12.	Mahsun	-	Semarang	19/07/1996	L

Lampiran 12.



**Wawancara dengan Bu Asrifah, S. Pd. SD
sebagai wali kelas 6**



**Wawancara dengan Bapak Abdul Salam, S. Pd. I
sebagai Waka Keagamaan**

Wawancara dengan murid



Kegiatan dan Suasana MI Al- Hikmah Polaman



Kegiatan Shalat dluhur berjama'ah

Upacara bendera setiap hari Senin di awal bulan



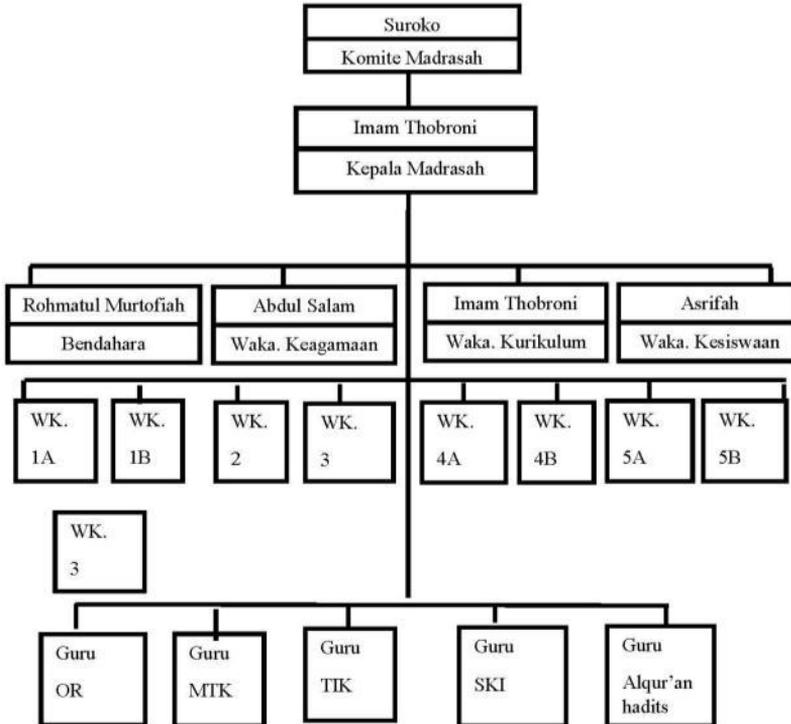


Kegiatan PHBI



Lampiran 13.

STRUKTUR ORGANISASI MI AL-HIKMAH POLAMAN



Lampiran 14.



Lampiran 16.

**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KOTA SEMARANG**
MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) AL HIKMAH
POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG
Tetap kredikasi B

Alamat : Jl. A. Yani Gg. Seroja No. 11 RT. 06 RW. 01 Kauman Batang

SURAT KETERANGAN
NU : 036/ML.A11/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Al Hikmah Polaman Mijen Kota Semarang:

Nama : Imam Tobroni, S.Ag
NIP : 19760324 200710 1 001
Jabatan : Kepala Madrasah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **M. ZAINUN NUQO**
NIM : 1503096056
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jl. A. Yani Gg. Seroja No. 11 RT. 06 RW. 01 Kauman Batang

Telah melaksanakan penelitian skripsi di MI Al Hikmah Mijen dengan judul "Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kultur Aswaja di MI Al Hikmah Polaman Mijen" pada tanggal 21 Januari 2020 sampai 21 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2020
Kepala Madrasah,

Imam Tobroni, S.Ag
NIP. 1976032420071010

Lampiran 17

OPAK 2015
PENGALAM, MENDIDIK, MEMBAJAJ, MENYERODOKAN, MELIHAT, DEMOKRATIS

Sertifikat
Nomor : In.06.010/PP.00.0/2566/2015

Diberikan kepada :
Muhammad Lamin Nury

atas partisipasinya dalam kegiatan Pengenalan Akademik (OPAK) Mahasiswa Baru Tahun Akademik
2015/2016 UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 19 - 21 Agustus 2015, sebagai :

PESERTA

Semarang, 21 Agustus 2015
Dekan,

[Signature]
Dr. H. Muhibbin, M.Ag. 4
NIP. 19600312 198703 1 007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Telp. 024-7604554, Website : <http://www.walisongo.ac.id>

Lampiran 18.

3



GERAKAN PRAMUKA
GUGUSDEPAN KOTA SEMARANG 07.119
GUGUSDEPAN KOTA SEMARANG 07.120
BERPANGKALAN PADA UIN WALISONGO SEMARANG
Jl. Prof. Dr. HAMKA Ngaliyan Semarang 50185
E-mail: racanaulines@gmail.com Telp. 085950854066 & 0895618119338



SURAT KETERANGAN

Nomor: 24/ 11.33.07.119 - 07.120/ SK/ VII/ 2019 B

Dengan ini kami Dewan Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang Gugusdepan Kota Semarang 07.119 - 07.120 menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tertera dibawah ini.

Nama : Muhammad Zainun Nuqo
Tempat, tanggal lahir : Batang, 27 Desember 1996
NIM : 1503096056
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah mengikuti **Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)** yang diselenggarakan di Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang pada Tahun 2016.

Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian *comprehensive* sebagai pengganti Ijazah Kursus Mahir Tingkat Dasar Pembina Pramuka (KMD).

Dikeluarkan di : Semarang
Pada tanggal : 1 Juli 2019

Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang
Gugusdepan Kota Semarang 07.119 - 07.120

Ka. Gudep 07.119

Dr. H. Ruswan, MA.
NIP. 19680424 199303 1004

Lampiran 19.

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Tegal, (024) 7914453 Semarang 50185
email : ppo@walisongo.ac.id

شهادة

B-6677/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن
الطالب
MUHAMMAD ZAINUN NU'OO :
تاريخ و محل الميلاد : Kab. Batang, 27 Desember 1996
رقم القيد : 1503096056
قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ نوفمبر ٢٠١٩
بتقدير : مقبول (٣٠٠)
له الشهادة بناء على طلبه

سمايح، ٢٢ نوفمبر ٢٠١٩
مدير
اللجنة عاشقين mahasiswa

رقم التوظيف : ١٩٦٩.٧٢٤١٦٦٠.٣١.٠٢

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدًا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب
رقم الشهادة: 220192909



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Zainun Nuqo
 2. TTL : Batang, 27 Desember 1996
 3. NIM : 1503096056
 4. Alamat Rumah : Jl. Ahmad Yani Gg Seroja Rt 06 Rw 01
Kauman Batang
- No Handphone : 085725565989
- E-Mail : zainunnuqo96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Proyonanggan 11 Batang : Tahun 2003-2009
2. SMPN 1 Batang : Tahun 2009-2012
3. SMA A. Wahid Hasyim : Tahun 2012-2015
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2015-2020